

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan di era globalisasi ini berperan aktif dalam segala aspek kehidupan. Baik dalam bidang sosial, ekonomi, ataupun politik. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di modern ini mencerminkan kemajuan partisipasi gender dalam kehidupan sosial di masyarakat. Semakin terbukanya peluang bagi perempuan juga menandai peningkatan pada potensi perempuan dalam berbagai bidang. Salah satunya, modern ini perempuan dilihat sebagai sosok aktor yang berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Keaktifan perempuan dalam sektor publik ditandai dengan meningkatnya angka tenaga profesional perempuan. Di Indonesia sendiri, presentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional meningkat. Pada tahun 2024 presentase tenaga kerja formal perempuan menyentuh angka 50,13%. Sedangkan periode sebelumnya yakni 2023 hanya menyentuh angka 49,53% tenaga profesional perempuan.¹ Dari presentase tersebut dapat terlihat adanya peningkatan partisipasi perempuan sebagai tenaga profesional sebesar 0,6%. Peningkatan partisipasi perempuan sebagai tenaga profesional didasari oleh perubahan pola pikir masyarakat khususnya perempuan yang di zaman modern ini lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan

¹ Perempuan sebagai Tenaga Profesional (Persen). Badan Pusat Statistik, 2024.

peningkatan partisipasi perempuan untuk bekerja adalah status sosial yang lebih baik serta mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan dimana ia bekerja.²

Lebih lanjut dalam bidang politik, keterlibatan perempuan semakin meningkat ditandai dengan angka presentase keterlibatan perempuan dalam parlemen yang naik 0,32% dari tahun 2023 sampai 2024.³ Selain itu, dalam bidang ekonomi peran strategis perempuan ditandai dengan naiknya angka sumbangan pendapatan perempuan yang dinilai sebagai alat bagi penopang ekonomi nasional maupun penggerak UMKM. Presentase kenaikan sumbangan pendapatan perempuan berada pada angka 0,22% dari tahun 2023 sampai 2024.⁴ Hal ini membuktikan peran perempuan begitu penting bagi pembangunan bangsa, baik dalam bidang sosial, politik, ataupun ekonomi.

Partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam sektor ekonomi bukan lagi sebagai suatu hal yang tabu. Di zaman sekarang bukan hanya perempuan dengan status belum menikah dan dalam usia kerja produktif saja yang berperan aktif. Dalam perkembangannya, banyak perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga ikut mengambil peran dalam kegiatan di luar ruang domestik terutama dalam sektor ekonomi. Bahkan modern ini muncul fenomena *female breadwinners* yaitu perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan paling dominan di antara anggota rumah tangga lain atau bahkan menjadi satu-satunya sumber penghasilan.⁵

² Agung Bimono, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Di Pasar Beringharjo Yogyakarta," *E-Sociates: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6 No. 6, 2017, p. 3.

³ Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen). Badan Pusat Statistik, diolah dari 2023-2024.

⁴ Sumbangan Pendapatan Perempuan (Persen). Badan Pusat Statistik, diolah dari 2023-2024.

⁵ Erna Yulianingsih, Valent G. Saputri, dan Nabila A. C. Putri, "Cerita Data Statistik Untuk Indonesia (Female Breadwinners: Fenomena Perempuan sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga)," *Badan Pusat Statistik*, vol. 2 No. 3, 2025, p. 8.

Di Indonesia, jumlah angkatan kerja perempuan yang berstatus bekerja pada bulan Agustus 2025 adalah sebanyak 58.469.960 penduduk, yang berarti sekitar 95,17% perempuan berstatus bekerja dari jumlah angkatan kerja perempuan keseluruhan yang berjumlah 61.442.588 penduduk. Peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan dengan status bekerja terus berada pada arah yang positif. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik, jumlah angkatan kerja perempuan dengan status bekerja menunjukkan tren peningkatan dalam periode 2023–2025. Pada tahun 2023–2024 terjadi kenaikan sebesar sekitar 5,15%, sedangkan pada periode 2024–2025 juga terjadi peningkatan sekitar 1,81%.⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan partisipasi kerja perempuan terus meningkat terutama sekitar tahun 2023–2024.

Adapun data Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 menunjukkan sebesar 14,37 persen dari pekerja di Indonesia termasuk dalam kategori *female breadwinners*.⁷ Mayoritas dari mereka tinggal di perkotaan dengan capaian pendidikan masih di tingkat dasar. Berdasarkan data sebaran provinsi tahun 2024, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan presentase *female breadwinners* tertinggi di Indonesia dengan angka sekitar 18% dari jumlah pekerja. Paling tinggi diantara provinsi lainnya yang kebanyakan berada di bawah 15%.

Fenomena *female breadwinners* ini menjadi realita baru di masyarakat terutama di Indonesia sebagai sebuah negara berkembang. Realita ini berdampak pada terjadinya pergeseran pandangan tentang perempuan di kehidupan publik, dan muncul anggapan bahwa perempuan mulai dan sudah diakui memiliki peluang yang

⁶ Rachmi et.al., “Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2025,” *Badan Pusat Statistik*, vol. 47 No. 2, 2025, p. 13.

⁷ Yulianingsih, et.al., op.cit., p. 9.

sama dengan laki-laki untuk bekerja di sektor publik. Sehingga menjadikan perempuan lebih mempunyai nilai di masyarakat, karena perempuan memiliki status sosial yang tinggi yang salah satunya didapat dengan bekerja. Terlebih pengambilan peran di ruang publik yang dilakukan oleh perempuan dilatarbelakangi oleh keinginan perempuan dalam menciptakan kestabilan ekonomi di dalam rumah tangga. Akan tetapi, kesadaran yang besar bagi perempuan yang sudah berumah tangga untuk mengambil peran di ruang publik tidak diikuti oleh perubahan budaya yang senantiasa belum menguntungkan dan berpihak pada perempuan.⁸

Masalah-masalah yang mempengaruhi kinerja perempuan yang sudah berumah tangga di ruang publik sepertinya tidak lepas dari pembicaraan. Hal ini disebabkan kasus sosial yang belum seimbang. Perbedaan pada aspek biologis dari laki-laki maupun perempuan merupakan hal yang alami dan diantara keduanya memiliki kelebihan juga kekurangan, pada hakikatnya diciptakan untuk saling melengkapi dan memenuhi. Namun yang menjadi persoalan apabila perbedaan yang dilihat dari laki-laki dan perempuan itu bukan secara alami, namun terbentuk berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga menimbulkan diskriminasi.

Perbedaan selain pada aspek biologis tercipta dan langgeng hingga sekarang tentunya bukan tanpa sebab. Hal tersebut ada karena dibangun, disosialisasikan, dikuatkan, dan dibentuk melalui masyarakat secara sosial maupun budaya yang diterapkan melalui norma sosial dan dilakukan secara turun temurun. Berbagai tantangan yang dihadapi perempuan tidak terlepas dari bagaimana konstruksi

⁸ Adisha A. Faizal, Stevany Afrizal, dan Muhammad A. Hardiansyah, "Peran Ganda Perempuan Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Di Pojok Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Wilayah Kantor Kecamatan Ciledug," *Edusociota Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6 No. 2, 2023, p. 858.

budaya dan pandangan masyarakat yang masih sangat menganut norma gender tradisional. Konstruksi sosial budaya yang dikemas oleh rasionalitas patriarki ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dikenai beragam aturan, serta berbagai bentuk kontrol lain yang menempatkan perempuan dalam posisi “*the other*”, sebagai liyan.⁹

Konstruksi budaya yang dijalankan secara turun temurun meyakinkan bahwa perempuan pada hakikatnya berperan utama dalam ranah pekerjaan rumah tangga (*domestic*). Dalam sebuah keluarga khususnya, peran dalam ruang domestik seperti pengasuhan, pemberian kasih sayang, dan mendidik anak-anak selalu diasosiasikan hanya kepada perempuan semata. Sehingga, ketika perempuan memilih untuk ikut serta dalam peran di ruang publik, menjadikan perempuan mengalami apa yang disebut sebagai peran ganda. Dalam konteks ini, perempuan rentan mengalami kelelahan fisik, emosional, mental yang timbul akibat peran ganda yang dibebankan kepada perempuan.

Peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme *cultural*, yakni adanya konsep *domestic sphere* dan *publik sphere*.¹⁰ Peran ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau *domestic* mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi merupakan peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja,

⁹ Pinky Saptandari, “Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi,” *Jurnal Biokultur*, vol. 2 No. 1, 2013, p. 55.

¹⁰ Fitri Februari, “Studi Buruh Kerupuk Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Kerupuk Di Loa Bakung Jl. Padat Karya Gang Lobang Tiga Rt 83 Samarinda),” *E-Journal: Sosiatri Sosiologi*, vol. 7 No. 1, 2019, p. 222.

perempuan turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Peran ganda yang dialami perempuan di dalam rumah tangga didasarkan pada pekerjaan rumah tangga yang sangat tersegregasi berdasarkan jenis kelamin. Lebih lanjut, efek dari jumlah dan pembagian pekerjaan rumah tangga mungkin berbeda untuk pria dan wanita. Menurut Thoits dalam Bratberg, adanya perbedaan gender dalam kepercayaan sosio-kultural mengenai peran kerja dan keluarga akan menimbulkan perasaan bersalah dan memengaruhi evaluasi diri bagi pasangan dalam rumah tangga.¹¹ Di masyarakat, perempuan akan dipandang berhasil jika ia berhasil dipekerjaannya dan juga berhasil dalam urusan rumah tangga. Maka masih terdapat anggapan jika keberhasilan pada keluarga berada di tangan ibu atau secara mutlak menjadi tanggung jawab perempuan.

Bagi perempuan, sebagai ibu rumah tangga yang dilekatkan dalam ruang domestik dan senantiasa di persepsikan sebagai penanggung jawab utama dalam peran pengasuhan, pemberian kasih sayang, dan mendidik anak-anaknya tentu saja akan berhadapan dengan masalah psikologis dan emosional. Terlebih ketika perempuan dianggap gagal membagi waktu antara menjalankan peran domestik yang diantaranya mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan peran yang dijalankan di ruang publik. Sehingga timbul rasa bersalah dalam diri perempuan dan muncul perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak dapat menjalankan peran ganda tersebut dengan cukup baik. Oleh karena itu,

¹¹ Espen Bratberg, Svenn-Age Dahl, dan Risa A. Erling, ““The Double Burden”: Do Combinations of Career and Family Obligations Increase Sickness Absence among Women?,” *European Sociological Review*, vol.18 No. 2, 2002, p. 234.

kombinasi peran-peran ini mungkin lebih membuat stres bagi wanita daripada bagi pria. Sehingga masuknya perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga ke pekerjaan publik menghadapi permasalahan tersendiri bagi mereka, yaitu bagaimana mereka menjalankan dan mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik mereka.¹²

Menurut Waldron dalam Bratberg, konflik peran dan beban peran yang berlebihan dapat berkontribusi pada peningkatan stres dan tuntutan berlebihan terhadap waktu, energi, dan sumber daya psikologis.¹³ Meskipun demikian, peran ganda yang dialami perempuan dalam rumah tangga sebetulnya juga memiliki dampak positif jika di dorong oleh beberapa faktor.

1. Penerapan sebuah strategi bagi manajemen waktu diterapkan oleh perempuan dalam menyertai peran ganda ini.
2. Pola pikir masyarakat yang adil gender juga ikut andil dalam terciptanya kesehatan mental dan kesejahteraan bagi para ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda. Hal ini menjadi penting karena dukungan mental dan moral yang diberikan kepada keluarga, saudara, dan masyarakat sekitar akan membentuk kepercayaan diri bagi perempuan untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan selama mengelola peran ganda.
3. Keikutsertaan suami dalam mengambil peran domestik yang selama ini dibebankan hanya kepada istri semata. Hal ini bertujuan untuk mendukung kinerja istri di ruang publik.

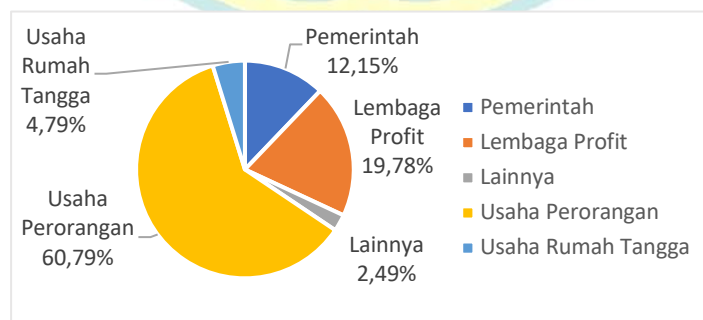
¹² Adisha, *op. cit.*, p. 859.

¹³ Espen, *op. cit.*, p. 234.

Keterlibatan perempuan yang telah berkeluarga di ruang publik tentu saja dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Selain, keinginan dan kesadaran diri untuk tetap eksis di ruang publik demi mencapai kesetaraan status sosial, keterlibatan ibu rumah tangga juga di dasari oleh adanya tekanan ekonomi dan ketidakberdayaan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang mengakibatkan perempuan untuk terlibat di sektor publik. Ketidakberdayaan suami, mendorong mereka melakukan sesuatu untuk mencari penghasilan tambahan demi menghidupi keluarganya. Di samping itu, kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan tingginya biaya hidup semakin memaksa perempuan untuk bekerja. Dengan terlibatnya perempuan yang sudah berumah tangga dalam mencari pendapatan tambahan diharapkan dapat memperkuat ekonomi keluarganya.

Pada umumnya, kebanyakan ibu rumah tangga khususnya masyarakat kelas bawah di wilayah urban ikut serta dalam mencari pendapatan tambahan lewat sektor informal dengan resiko pekerjaan yang lebih besar. Secara umum, dalam konteks perempuan yang ikut serta mencari nafkah (*female breadwinners*) pemilihan sektor informal seperti usaha rumah tangga dan perorangan masih menjadi yang mendominasi diantara peluang karir lainnya di ruang publik

Gambar 1. 1 Presentase *Female Breadwinners* Menurut Jenis Tempat Kerja (2024)



(Sumber : Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2024)

Berdasarkan tempat kerja, sebanyak 60,79 persen *female breadwinners* bekerja pada usaha perorangan. Sebanyak 4,79 persen bekerja pada sektor informal usaha rumah tangga seperti usaha mikro dan pekerjaan rumah tangga berbayar. Menurut Budig dalam Yulianingsih, sejalan dengan status pekerjaan mereka yang banyak terdapat pada kategori berusaha dan buruh/karyawan, kondisi ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang dipilih *female breadwinners* cenderung karena alasan fleksibilitas waktu yang lebih besar dan hambatan dalam mengakses pekerjaan di sektor formal.¹⁴ Selain itu, kondisi demikian juga disebabkan dari keterbatasan akses terhadap modal, pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang membuat banyak *female breadwinners* terjebak dalam pekerjaan dengan pendapatan rendah dan ketidakpastian ekonomi.

Selain bekerja dalam sektor informal, terdapat juga 31,93 persen *female breadwinners* yang memilih bekerja dalam sektor formal seperti berkarir di sebuah lembaga profit ataupun pemerintahan. Tentu saja didukung oleh pendidikan, modal finansial, dan dukungan keluarga yang memadai. Bagi masyarakat di lingkungan urban padat, beberapa jenis pekerjaan dalam sektor informal menjadi pilihan paling realistis. Jenis pekerjaannya terbagi dalam beberapa sektor. Pertama, sektor perdagangan antara lain pedagang warung kelontong, pedagang kaki lima, dan berjualan makanan atau minuman. Kedua, sektor jasa antara lain asisten rumah tangga, buruh konfeksi, buruh di toko *laundry* rumahan, *babysitter* (pengasuh anak), dan kegiatan komunitas di lingkungan (kader posyandu atau anggota pkk). Ketiga, sektor produksi rumahan seperti usaha catering makanan atau kue.

¹⁴ Yulianingsih, et.al., op. cit., p. 14.

Keterlibatan perempuan di luar ruang domestik dalam sektor informal di wilayah perkotaan semakin meningkat seiring dengan tekanan ekonomi rumah tangga dan terbatasnya lapangan kerja formal. Di lingkungan urban padat, pekerjaan dalam sektor informal masih menjadi ruang strategis yang umumnya dipilih perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi tanpa harus sepenuhnya meninggalkan ranah domestik. *Female breadwinners* tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga sebagai pengelola utama rumah tangga. Kondisi ini menciptakan situasi di mana aktivitas ekonomi dan domestik berjalan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Fenomena tersebut menunjukkan integrasi peran produktif dan reproduktif yang dijalankan secara simultan oleh perempuan. Situasi ini merefleksikan realitas peran ganda perempuan yang semakin menguat dalam struktur ekonomi keluarga urban.

Beberapa kasus mencerminkan realita perempuan pekerja yang memiliki dampak positif ataupun negatif bagi kehidupan perempuan. Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam konteks perempuan pencari nafkah di kecamatan Banggae Timur, peran ganda yang dijalani perempuan berdampak positif pada peningkatan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan keluarga, namun berdampak negatif pada pola komunikasi dalam keluarga dan pola pengasuhan anak.¹⁵ Dalam realita lainnya, penindasan perempuan pekerja terletak pada “pengasingan”. Dimana para perempuan diposisikan sebagai kategori pelengkap dan subordinat terhadap laki-laki. Pengasingan disini dimanifestasikan oleh kurangnya dukungan institusional

¹⁵ Nurfitriah, *Peran Ganda Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga di Kecamatan Banggae Timur Majene (Analisis Ekonomi Syariah)*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2025) p. 148.

(kebijakan pemerintah), naturalisasi tugas-tugas domestik perempuan, dan tekanan moral untuk menjaga keharmonisan keluarga.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji fenomena perempuan sebagai pencari nafkah dengan menggunakan konsep *triple role*, yaitu peran produktif, reproduktif, dan *community managing*. Dalam konteks perempuan pencari nafkah, peran produktif perempuan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Aktivitas tersebut juga berkaitan erat dengan peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Tugas seperti merawat anak, mengelola rumah tangga, dan menjaga relasi sosial komunitas menjadi bagian dari reproduksi sosial. Sayangnya, tugas ini sering kali tidak diakui dalam perhitungan ekonomi formal. Ketidakhampakan kerja reproduktif menyebabkan kontribusi perempuan diremehkan. Hal ini menunjukkan bias gender dalam sistem ekonomi yang berlaku.

Dalam realita yang dijalankan para perempuan pencari nafkah, para perempuan sering kali menanggung tiga peran utama secara bersamaan. Ketiga peran tersebut dijalankan tanpa pengakuan dan dukungan yang memadai dari struktur sosial. Jika tidak dianalisis secara gender sensitif, kondisi ini dapat memperburuk beban kerja perempuan. Peningkatan peran produktif perempuan sering kali tidak diikuti dengan pengurangan tanggung jawab domestik. Akibatnya, perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap eksploitasi waktu dan tenaga. Situasi ini menghambat tercapainya pemberdayaan perempuan secara substantif.

¹⁶ Istiyana et.al., "Women's Dual Roles: Case Study of Informal Sector Working Mothers," *Journal of Southern Sociological Studies*, vol.1 Issue.1, 2025, p. 42.

Dari penjelasan di atas, penting untuk melakukan penelitian terhadap strategi perempuan pencari nafkah atau *female breadwinners* dalam mengelola peran ganda di keluarga sebagai upaya dasar pemberdayaan perempuan. Pemahaman mendalam mengenai strategi adaptasi yang diterapkan oleh *female breadwinners*, baik dalam ranah domestik maupun publik, menjadi krusial guna mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung keberhasilan dalam menjalankan peran ganda. Peneliti memilih mengkaji fenomena tersebut karena mengingat kontribusi perempuan yang semakin meningkat dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam sektor publik. Namun dibalik itu berbagai tantangan struktural dan kultural harus dihadapi oleh perempuan, salah satunya menjalankan dua peran bersamaan yaitu peran sebagai seorang pencari nafkah utama dan menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga.

Kondisi ini menempatkan perempuan dalam situasi peran ganda yang berpotensi menimbulkan beban kerja berlebih, konflik peran, serta tekanan fisik dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *female breadwinners* tidak hanya dituntut untuk mampu mempertahankan keberlangsungan usaha, tetapi juga menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pengelolaan peran serta mendeskripsikan realitas yang terjadi dalam proses pengelolaan peran ganda yang dilakukan perempuan sebagai seorang *female breadwinners*. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan struktural dan peluang kesetaraan gender perempuan dalam mengelola peran ganda di keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fenomena *female breadwinners* di kawasan urban padat menarik untuk diteliti mengingat kompleksitas peran dan

tantangan yang dihadapi perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam mengelola peran ganda keluarga. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut dinamika sosial, pembagian peran dalam rumah tangga, serta proses pengelolaan peran melalui berbagai cara atau metode yang dikembangkan perempuan dalam kaitannya dengan relasi yang terjalin pada keluarga dengan perempuan sebagai *breadwinners*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perempuan mengelola dan memaknai peran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian berjudul “Pengelolaan Peran Ganda oleh *Female Breadwinners* di dalam Keluarga (Studi Kasus pada 5 Perempuan di Kelurahan Kali Anyar, Tambora, Jakarta Barat)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Wilayah Kelurahan Kali Anyar khususnya yang secara administrasi masuk dalam wilayah kecamatan Tambora ini memiliki masyarakat yang heterogen. Keberagaman di wilayah ini dapat dilihat dari terbaginya masyarakat dalam kelas-kelas sosial, perbedaan etnis, ras ataupun agama. Sebagai wilayah yang berada di pusat kota Jakarta, masyarakat kelurahan Kali Anyar dapat dikategorikan sebagai masyarakat urban. Terlihat dari begitu padatnya jumlah penduduk yang menempati wilayah tersebut.

Diketahui jumlah penduduk wilayah kelurahan Kali Anyar yang tercatat pada tahun 2025 adalah 27.224 jiwa dengan luas wilayah sekitar 31,8 hektar. Kelurahan Kali Anyar terdiri dari 9 Rukun Warga, salah satu lingkup wilayah dengan penduduk terbanyak adalah di RW.01 kelurahan Kali Anyar. Wilayah RW.01, Kali Anyar sebagai konteks sosial tempat informan bertempat tinggal memiliki jumlah

penduduk yang tercatat pada tahun 2025 sebanyak 4.474 jiwa. Jumlah tersebut belum termasuk para pendatang yang hanya bermukim sementara. Selain dari keberagaman budaya, secara sosial-ekonomi keberagaman di wilayah ini juga dapat terlihat dari berbagai sektor pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat beragam pekerjaan yang menjadi upaya pencarian nafkah bagi penduduk setempat.

Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Usia 15 Keatas Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Presentase (%)	Jumlah (orang)
1.	Karyawan Swasta	35.81%	1.248
2.	Pelajar/Mahasiswa	25,51%	889
3.	Mengurus Rumah Tangga	24.28%	846
4.	Wiraswasta	8.75%	305
5.	Buruh Harian Lepas	1.46%	51
6.	Guru	0.69%	24
7.	Sopir	0.63%	22
8.	Pedagang	0.34%	12

(Sumber:Badan Pusat Statistik Produk RW 2025)

Berdasarkan tabel diatas, jenis pekerjaan yang menjadi bagian dari usaha pencarian nafkah penduduk di wilayah Kali Anyar khususnya di RW.01 didominasi oleh pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 1.248 orang. Kemudian, adapun presentase penduduk yang membuka usaha pribadi dan sebagai wiraswasta adalah 8.75% atau sebanyak 305 orang serta presentase pedagang 0.34% atau sebanyak 12 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9.5% penduduk di wilayah RW.01 kelurahan Kalianyar yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bergantung pada sektor informal dengan membuka suatu usaha baik usaha dalam skala makro ataupun dalam bentuk usaha rumahan yang berskala mikro.

Dari 9.5% penduduk yang pekerjaannya bergantung pada sektor informal, tentu sebagian besar dijalankan oleh perempuan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat RW.01 kelurahan Kali Anyar yang berdasarkan pengamatan banyak di dominasi oleh perempuan yang membuka usaha seperti warung kelontong, warung makan, berdagang kue atau cemilan, dan usaha lainnya. Adapun 1,46% warga yang berprofesi sebagai buruh harian lepas diantaranya adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh konfeksi dan asisten rumah tangga. Dengan kondisi sosial masyarakat di wilayah tersebut yang heterogen dan bangunan kultural yang masih menganut norma gender tradisional menjadi tantangan tersendiri bagi para perempuan dalam menjalankan peran sebagai *breadwinners* (pencari nafkah).

Fenomena *female breadwinners* memiliki definisi sebagai perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan paling dominan di antara anggota rumah tangga lain atau bahkan menjadi satu-satunya sumber penghasilan. Dalam konteks penelitian ini, munculnya fenomena *female breadwinners* di kawasan urbat padat menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang semakin kompleks dalam struktur keluarga. Keputusan perempuan menjadi seorang *breadwinners* tentu saja dipengaruhi oleh situasi dan kondisi keluarga. Jika menjadi *female breadwinners* dengan kategori menjadi satu-satunya pencari nafkah, bisa disebabkan karena tidak adanya peran suami yang disebabkan oleh perceraian sehingga menjadikan perempuan seorang kepala keluarga dan satu-satunya pencari nafkah di keluarga.

Di kelurahan Kali Anyar, meningkatnya jumlah *female breadwinners* ditandai oleh beberapa faktor, salah satunya bisa meliputi jumlah perempuan sebagai kepala keluarga dan angka perceraian. Berdasarkan data sejak tahun 2023 sampai 2025

terjadi penurunan jumlah perempuan sebagai kepala keluarga di kelurahan Kali Anyar. Jumlah perempuan sebagai kepala keluarga di kelurahan Kali Anyar pada tahun 2025 adalah sebanyak 1.968 dari jumlah keseluruhan yaitu 8.957 kepala keluarga. Sedangkan, pada tahun 2024 jumlah perempuan sebagai kepala keluarga sebanyak 1.980 dari jumlah keseluruhan yaitu 9.092 kepala keluarga. Kemudian di tahun 2023 sebanyak 2.039 perempuan menjadi kepala keluarga dari total keseluruhan 9.557 kepala keluarga.

Meskipun jumlah kepala keluarga perempuan mengalami penurunan dari tahun 2023 hingga 2025, persentasenya terhadap total kepala keluarga justru menunjukkan peningkatan, yaitu dari 21,34% pada tahun 2023 menjadi 21,97% pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan peran perempuan sebagai kepala keluarga secara relatif di tengah penurunan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan di kelurahan Kali Anyar.

Kemudian, sebagai konteks sosial tempat informan penelitian berdomisili, tercatat juga dinamika jumlah perempuan sebagai kepala keluarga di RW.01, Kelurahan Kali Anyar. Data yang tersedia menunjukkan kecenderungan penurunan baik pada jumlah ataupun presentase perempuan sebagai kepala keluarga di RW.01, kelurahan Kali Anyar. Pada tahun 2025 jumlah perempuan sebagai kepala keluarga di RW.01 tercatat sebanyak 338 dari total 1.489 kepala keluarga, mengalami penurunan dari tahun 2024 sebanyak 347 dari total 1.517, dan tahun 2023 sebanyak 354 dari total 1.600 kepala keluarga.

Selain faktor presentase perempuan sebagai kepala keluarga, meningkatnya angka perceraian juga mendorong tingginya angka perempuan sebagai *female*

breadwinners. Diketahui angka perceraian khususnya kategori cerai hidup di kelurahan Kali Anyar adalah sebanyak 507 keluarga pada tahun 2025, meningkat dari dua tahun sebelumnya yang hanya berada pada angka 472 di tahun 2024 dan 469 di tahun 2023. Di tingkat RW.01 juga teridentifikasi adanya peningkatan jumlah angka perceraian yang pada tahun 2024 jumlahnya 83 keluarga meningkat pada tahun 2025 yakni berjumlah 84 keluarga.

Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi kondisi sosial ekonomi pada tingkat lokal yang mempengaruhi keberadaan dan peran perempuan sebagai kepala keluarga. Dinamika tersebut menjadi bagian dari konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan perempuan sebagai informan utama penelitian ini, yang secara individual menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda. Dengan kondisi sosial masyarakat yang masih menganut norma gender tradisional dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya, perbedaan pandangan terhadap perempuan yang bekerja juga seringkali terjadi. Perempuan yang berstatus sebagai istri dan memiliki suami seringkali dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk memprioritaskan peran domestik dibandingkan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi.

Pada akhirnya, keterlibatan perempuan dalam ruang publik tidak jarang dipersepsikan sebagai bentuk penyimpangan dari peran ideal yang dilekatkan secara kultural. Akibatnya, perempuan yang berstatus sebagai pencari nafkah tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial dan kultural yang dapat mempengaruhi cara mereka memaknai dan menjalankan peran ganda di kehidupan sehari-hari. Ditambah ide pembagian peran dalam keluarga belum menjadi sebuah wacana penting yang digaungkan dalam masyarakat urban padat

khususnya di wilayah Kelurahan Kalianyar. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa di masyarakat, banyak perempuan terikat pada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan mendominasi pada pekerjaan dalam sektor domestik (pengasuhan) dan laki-laki sebagai suami minim terlibat dalam peran tersebut.

Peran ganda yang dijalani oleh perempuan pencari nafkah sering kali menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam mengelola waktu, tenaga, serta tanggung jawab antara kepentingan keluarga dan tugas dalam pekerjaan. Di satu sisi, perempuan memiliki kewajiban utama dalam mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan menjaga keharmonisan keluarga, namun di sisi lain mereka juga dituntut untuk menjalankan pekerjaan secara profesional agar dapat menopang perekonomian keluarga. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi khusus yang dikembangkan oleh *female breadwinners* agar kedua peran tersebut dapat dijalankan secara seimbang dan berkelanjutan.

Fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dikaji pada konteks masyarakat perkotaan padat penduduk, seperti di Kelurahan Kali Anyar, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, di mana keterbatasan ruang, kondisi sosial ekonomi, serta tuntutan kehidupan urban turut memengaruhi pola pengelolaan peran ganda perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam proses pengelolaan peran ganda yang dijalankan oleh *female breadwinners* di dalam keluarga, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ataupun tantangan yang menghambat keberhasilan mereka dalam menjalankan peran ganda tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian, agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus dan memudahkan peneliti dalam menulis hasil

penelitian. Dari permasalahan penelitian ini, peneliti merumuskan ke dalam tiga rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pengelolaan dalam peran produktif, reproduktif, dan komunitas yang dijalankan *female breadwinners*?
2. Bagaimana proses pengelolaan peran produktif, reproduktif, dan peran komunitas yang dijalankan oleh *female breadwinners*?
3. Bagaimana tantangan yang dialami *female breadwinners* di dalam mengelola peran ganda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk pengelolaan dalam peran produktif, reproduktif, dan peran komunitas di dalam keluarga yang dilakukan oleh *female breadwinners*.
2. Untuk memahami proses pengelolaan peran produktif, reproduktif, dan komunitas yang dijalankan oleh *female breadwinners*.
3. Untuk mengkaji berbagai tantangan dan hambatan yang dialami *female breadwinners* dalam mengelola peran ganda.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan terwujud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis tentang pemahaman realitas perempuan dalam mengelola peran ganda khususnya perempuan *breadwinners*. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan sosial khususnya bidang sosiologi gender dan sosiologi keluarga yang berkaitan dengan pola dan proses pengelolaan peran ganda yang dijalankan oleh perempuan sebagai *breadwinners*. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi pembaca khususnya perempuan dalam merespons berbagai tantangan dan hambatan selama menjalankan peran ganda yang telah dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan hasil yang lebih luas dan mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini tentunya memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait pemahaman tentang pembagian peran, kesetaraan gender dan hak-hak bagi perempuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta membangun kesadaran kepada perempuan dan masyarakat pada umumnya akan pentingnya hak-hak perempuan dan pola pikir yang mengedepankan pada kesetaraan bagi hak-hak perempuan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis digunakan untuk menghindari

adanya plagiarisme dalam penelitian ini. Penelitian ini merujuk pada lima buku, sepuluh jurnal internasional, sepuluh jurnal nasional, dan lima tesis/disertasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

Studi penelitian sejenis ini terbagi menjadi lima pokok bahasan antara lain; faktor terbentuknya peran ganda, realitas dan dinamika pengelolaan peran ganda oleh perempuan *breadwinners*, tantangan dan hambatan dalam mengelola peran ganda, faktor keberhasilan mengelola peran ganda, dan strategi pengelolaan peran produktif dan reproduktif perempuan. Berikut penjelasan mengenai studi penelitian sejenis sesuai dengan hasil studi penelitian masing-masing.

Pertama, terkait dengan faktor terbentuknya peran ganda. Studi yang dilakukan oleh Aisyah (2013) menjelaskan lebih dulu mengenai konsep gender. Gender diidentifikasi sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya yang bersifat relatif dan kontekstual. Peran gender akan selalu mengalami perubahan mengikuti perubahan sosial yang dinamis. Dalam konteks peran gender dalam relasi keluarga, peran gender dalam pembagian kerja juga selalu dikaitkan dengan konsep maskulinitas dan feminitas yang dilekatkan pada laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

Pembagian peran gender dalam keluarga berdasarkan konstruksi sosiologis inilah yang nantinya melahirkan ketidakadilan dalam bentuk beban ganda, marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, dan tindak kekerasan terhadap perempuan. Perspektif feminis liberal dipakai dalam penelitian ini untuk melihat pembagian peran dalam keluarga. Dengan alasan, aliran ini lebih cenderung setuju pada proses kerjasama antara perempuan dan laki-laki. Salah satunya dengan memberikan hak

kepada perempuan untuk terlibat dalam semua peran diluar peran domestik baik peran sosial, ekonomi, dan politik (ruang publik). Aliran ini memiliki harapan bahwa konsep keluarga terjalin tanpa adanya pihak inferior. Keputusan perempuan dalam pengambilan peran di luar peran domestik tentunya tidak dilakukan tanpa alasan.

Berdasarkan studi penelitian oleh Mulyana, Karimah, dan Octavianti dijelaskan bahwa pergeseran peran perempuan dalam rumah tangga bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah tekanan ekonomi dan ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁷ Kemampuan perempuan dalam merespon kondisi perekonomian keluarga yang terbatas menjadi satu bukti bahwa perempuan mampu beradaptasi dalam segala kondisi. Hal ini juga dijelaskan dalam studi penelitian oleh Nuri, bahwa keputusan perempuan untuk menjadi pencari nafkah utama didorong oleh kombinasi tuntutan ekonomi keluarga dan kondisi struktural rumah tangga, khususnya kebutuhan untuk menutupi biaya pendidikan anak dan memastikan keberlanjutan ekonomi keluarga.¹⁸

Adapun beberapa faktor yang menjadi alasan perempuan bekerja yaitu pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan, keinginan untuk eksis dalam mengisi peran di luar wilayah domestik dan terlibat pada aktivitas yang berbeda serta menghadapi tantangan baru, dan memenuhi kebutuhan akan kekuasaan dan prestasi di luar rumah yang mungkin tidak bisa didapatkan ketika perempuan berada dalam struktur keluarga.

¹⁷ Slamet Mulyana, Kismiyati E. Karimah, dan Meria Octavianti, "The Reposition of Women's Role in Migrant Worker's Families in Karawang," *E3S Web of Conferences, ICENIS*, No. 73, 2018, p. 2.

¹⁸ Nuri et.al., "The Role of Women as Breadwinners: A Case Study of Konang Galis Village, Pamekasan," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, vol. 4 No. 2, 2025, p. 64.

Perempuan dalam penelitian ini tidak hanya merespon situasi darurat yang terjadi dalam perekonomian keluarganya, tetapi juga mempertimbangkan jenis pekerjaan yang dianggap paling realistis dan sesuai dengan kemampuan mereka. Pertimbangan ini menjadi suatu bentuk bukti bahwa perempuan menjadi pencari nafkah bukan sekedar pilihan, tetapi sebuah respon adaptif terhadap kondisi yang mengharuskan mereka untuk bertahan. Studi lainnya dari Nurfitriah juga menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga didasarkan pada kebutuhan ekonomi.¹⁹ Dalam penelitian ini, kebutuhan ekonomi diantaranya meningkatkan kebutuhan sandang, pangan dan papan serta pemenuhan kebutuhan pendidikan hingga mencapai kesejahteraan keluarga.

Kedua, terkait dengan realitas dinamika pengelolaan peran ganda oleh perempuan *breadwinners*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Nuri dijelaskan bahwa realitas perempuan pencari nafkah di Desa Konang, Pamekasan memiliki dinamika yang kompleks, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan atau penghasilan dari pekerjaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga, karena secara langsung memengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.²⁰

Dijelaskan bahwa meskipun wilayah Desa Konang masyarakatnya termasuk penganut ajaran keagamaan yang kental, tetapi perempuan secara aktif dan sadar mengambil peran ekonomi utama tanpa mengalami resistensi sosial maupun legitimasi keagamaan yang represif. Hal ini cukup menguntungkan perempuan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Dalam realita kehidupan perempuan

¹⁹ Nurfitriah, op.cit., p. 148.

²⁰ Nuri et.al., op.cit., p. 67.

pekerja di Desa Konang, meskipun perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki alasan yang berbeda untuk keputusan bekerja, tetapi mereka memiliki perspektif yang sama tentang perasaannya sebagai seorang perempuan pencari nafkah. Menurut semua informan tidak ada perasaan terpaksa atau tekanan sosial yang mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja. Bahkan keluarga dan orang sekitar juga mendukung keputusan para perempuan di Desa Konang untuk bekerja.

Perempuan atau istri yang bekerja di luar rumah pasti memberikan dampak bagi keluarganya, baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, dampak perempuan bekerja tentu saja dapat menghasilkan pendapatan rumah tangga yang membantu meningkatkan perekonomian keluarga, seperti halnya pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa tidak semua perempuan yang bekerja di Desa Konang, Pamekasan memiliki peningkatan ekonomi yang signifikan setelah memutuskan untuk bekerja. Dalam penelitian ini, ada informan yang merasa penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan ada pula informan lainnya merasa penghasilannya cukup, bahkan melebihi kebutuhan sehingga bisa ditabung.

Studi tesis yang dilakukan Mayasari membandingkan pengalaman perempuan pencari nafkah yang bergerak di bidang wirausaha dalam dua konteks masyarakat yaitu masyarakat patriarki dan matriarki, di mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan hambatan kelembagaan dalam masyarakat membentuk motivasi kewirausahaan perempuan.²¹ Penelitian ini membandingkan atau membedakan pengalaman wirausahawan perempuan dalam masyarakat

²¹ Mayasari, *Women's Entrepreneurship in Matriarchal and Patriarchal Societies in Indonesia: The Role of Isomorphism, Institutions and Legitimacy*, (South Yorkshire: University of Sheffield, 2024) p. 251.

Minangkabau yang menganut sistem matriarki dan masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan institusional matriarkal dan patriarkal membentuk peran gender, menciptakan berbagai peluang dan tantangan bagi pengusaha perempuan.

Dalam struktural masyarakat matriarki tekanan yang ada menyebabkan konvergensi karir dan menjelaskan prevalensi pengusaha perempuan di Minangkabau. Artinya, sistem matriarki yang berlaku pada masyarakat Minangkabau secara tidak langsung mendorong perempuan untuk mengambil peran ekonomi aktif, sehingga normal dalam masyarakat ini perempuan menjadi seorang wirausahawan. Hal tersebut bukan semata pilihan individu, melainkan hasil dari tekanan dan ekspektasi sosial yang sudah tertanam dalam sistem. Studi ini juga menemukan bahwa proses legitimasi dan proses konstruksi identitas kewirausahaan bagi pengusaha perempuan di masyarakat matriarkal berbeda dari yang ada di masyarakat patriarkal. Hal ini menandakan pengalaman kewirausahaan yang berbeda dari pengusaha perempuan di masyarakat tersebut.

Berbeda dengan penjelasan menurut Simone de Beauvoir dalam penelitian Istiyana yang menjelaskan bahwa penindasan perempuan terletak pada “pengasingan” mereka, diposisikan sebagai kategori pelengkap dan subordinat terhadap laki-laki.²² Sehingga beban ganda terus menghantui perempuan terutama ketika mereka menjadi pencari nafkah utama atau satu-satunya. Dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan feminis eksistensial oleh Simone de Beauvoir menjelaskan alasannya, bahwa struktur masyarakat menolak kebebasan perempuan

²² Istiyana et.al., *op. cit.*, p. 42.

untuk mendefinisikan peran mereka di luar ekspektasi patriarki. Dalam penelitian ini, pengasingan dimanifestasikan oleh kurangnya dukungan institusional (kebijakan pemerintah), naturalisasi tugas-tugas domestik perempuan, dan tekanan moral untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam penelitian Husni, Mahdali, dan Rahmani yang menjelaskan masalah utama yang dialami perempuan yang bekerja dalam sektor formal di sebuah pabrik rokok yaitu keterasingan, baik itu keterasingan terhadap produk atau pekerjaan dimana perempuan tidak diikutsertakan dalam produksi, keterasingan diri yang mempengaruhi krisis psikologis, keterasingan dari sesama manusia yang menjadikan orang lain sebagai saingan dalam pekerjaan, dan keterasingannya dengan alam.²³ Terdapat pula masalah yang berkaitan dengan kelayakan upah yang diterima oleh para perempuan bekerja. Permasalahan yang dialami *female breadwinners* bukan hanya terjadi di Indonesia.

Beberapa studi penelitian menjelaskan tentang bagaimana realita dan dinamika para *breadwinners* yang berada di wilayah Eropa. Seperti studi yang dilakukan Karin, dkk yang menunjukkan bahwa manajemen keseimbangan organisasi dan peran utama dalam mengelola keluarga sebagian besar menjadi tanggung jawab perempuan.²⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum di negara German keunggulan karir perempuan dibanding laki-laki lebih unggul berdasarkan data. Tetapi, terlepas dari kemajuan itu pola gender tradisional masih dianggap sebagai suatu kenormalan. Perempuan masih dianggap memikul tanggung jawab utama

²³ Muhammad Husni, Fitriyah Mahdali, dan Ashila Rahmani, "Reversal Of The Rights And Obligations Of Gender Equality (Case Study Of Rights, Participation In The Discrimination Of Female Workers In Cigarette Factory In Malang City)," *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, vol. 7 No. 1, 2023, p. 83.

²⁴ Karin et.al., "Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles?," *Journal of Family Issues*, vol. 40 No. 13, 2019, p. 1747.

dalam pekerjaan rumah tangga. Sehingga pada akhirnya, para perempuan yang bekerja merasa bahwa status dirinya sebagai pekerja dan pola relasi keluarga nya tidak normal dan berbeda dari keluarga lain.

Hasil studi penelitian oleh Kowalewska dan Vitali juga menjelaskan kepuasan hidup perempuan dan laki-laki dalam konteks keluarga dengan perempuan sebagai pencari nafkah utama yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan cenderung merasa tidak puas dengan peran gender yang dia jalankan sebagai pencari nafkah, tetapi adaptasi pria terhadap perubahan peran gender masih lebih tertinggal dibandingkan adaptasi wanita.²⁵ Pria terus menganggap penting peran sebagai pencari nafkah dibandingkan mereka berada di rumah. Penelitian ini menggunakan enam hipotesis yaitu spesialisasi peran, kolaborasi peran, nasib bersama, otonomi, ideologi peran gender, dan status keaktifan bekerja. Penelitiannya dilakukan di wilayah Eropa dengan Survei Sosial Eropa (SSE).

Ketiga, tantangan dan hambatan dalam mengelola peran ganda. Menjadi seorang perempuan yang menjalankan dua peran tentunya akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan seperti yang dijelaskan dalam studi penelitian Meiliana, Sitohang, dan Aini mengidentifikasi tantangan yang harus dihadapi perempuan di wilayah pesisir adalah *stereotype* bahwa perempuan lebih cocok untuk tugas-tugas pasca produksi seperti pengolahan produk ikan dan pengemasan.²⁶

Dalam rumah tangga, meskipun perempuan berada pada posisi diatas laki-laki secara karir dan pendapatan tetapi sistem patriarki dari norma gender tradisional

²⁵ Helen Kowalewska dan Agnese Vitali, "The female-breadwinner well-being 'penalty': differences by men's (un)employment and country," *European Sociological Review*, vol. 40 No. 2, 2024, p. 293.

²⁶ Ruth Meiliana, Marya Y. Sitohang, dan Yulinda N. Aini, "Gender Inequality, Unpaid Care Work, And Working Women: Strengthening Indonesian Women's Role Within The Family Economy," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 24 No. 1, 2025, p. 125.

menghalangi keleluasaan bagi perempuan dalam pengambilan keputusan di ruang produktif mereka. Perempuan cenderung tidak dilibatkan dalam pekerjaan produksi karena dianggap akan sibuk dengan pekerjaan rumah. Belum lagi apa yang dilakukan oleh perempuan dianggap pekerjaan remeh dan minim apresiasi.

Studi yang dilakukan oleh Langworthy dijelaskan bahwa dalam konteks usaha mikro yang dijalankan oleh perempuan di Kandy, Sri Lanka hambatan yang cukup besar dirasakan adalah para perempuan kurang memiliki akses ke modal dan pasar sebagai faktor pendorong berkembangnya usaha mereka.²⁷ Studi ini berfokus pada perempuan yang bekerja dalam sektor informal dengan menjalankan usaha mikro di Kandy, Sri Lanka. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya perlindungan kerja yang layak bagi perempuan juga menjadi tantangan tersendiri. Sehingga cukup kecil kemungkinan pencapaian tujuan SDG (*Sustainable Development Goals*) untuk mencapai pemberdayaan perempuan di Kandy, Sri Lanka.

Dalam kasus perempuan pencari nafkah, tantangan lain dihadapi oleh para perempuan lebih kompleks. Tantangan lain yang dihadapi ibu rumah tangga adalah pembagian waktu dan tanggung jawab perempuan antara sektor domestik seperti mengurus anak dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Penelitian oleh Inderasari dan Giyoto mengklasifikasikan tiga sumber konflik antara peran kerja dan peran rumah yang dialami perempuan yaitu waktu yang dimaksimalkan pada satu peran membuat peran lain terabaikan, tekanan partisipasi dari salah satu peran, perilaku spesifik yang dibutuhkan oleh salah satu peran menyulitkan perempuan

²⁷ Melissa Langworthy, "Women's Microenterprise and the SDGs: Reframing Success in Women's Economic Development in Sri Lanka," *Journal of International Women's Studies*, vol. 26 No. 1, 2024, p. 17.

memenuhi tuntutan peran lain.²⁸ Terlebih ketika suami tidak mau berbagi tugas perempuan rentan mengalami kelelahan fisik dan mental. Studi lainnya yang dilakukan oleh Bimono tentang peran ganda perempuan pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta menjelaskan bahwa terdapat tiga macam konflik peran ganda yang dialami perempuan dalam rumah tangga.²⁹

1. *Time-Based Conflict* yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga).
2. *Strain-Based Conflict* yaitu terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya.
3. *Behavior-Based Conflict* yaitu berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa pada *time-based conflict*, perempuan yang berdagang di Pasar Beringharjo kekurangan waktu berkumpul bersama keluarga. Dalam *strain-based conflict*, perempuan memiliki kekhawatiran ketika ia memutuskan untuk bekerja di Pasar Beringharjo ia tidak bisa menjalankan peran nya dalam keluarga serta masyarakat secara maksimal. Kemudian, *behavior-based conflict*, ketika perempuan yang bekerja di Pasar Beringharjo mengalami berbagai kendala dalam melakukan peran nya dalam keluarga serta masyarakat

²⁸ Elen Inderasari dan Giyoto Giyoto, "Strategy for Resolving Gender Conflict in the Household for Women Industrial Workers," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 19 No. 1, 2024, p. 133.

²⁹ Agung Bimono, *op. cit.*, p. 11.

karena faktor kelelahan serta tenaga fisik yang terkuras sehingga peran-peran lain dilaksanakannya secara tidak maksimal.³⁰

Masih dalam konteks *strain-based conflict*, penjelasan studi lain yang dilakukan oleh Ridenour dan Pierotti mengenai kekhawatiran yang dirasakan perempuan mengenai perubahan status keuangannya yang diraih ketika usaha yang ia jalankan dirasa akan mengubah sifat hubungannya dengan suaminya atau kontribusi suaminya terhadap rumah tangga.³¹ Hal ini diceritakan beberapa narasumber dengan kekhawatiran yang berbeda-beda. Misalnya kekhawatiran bahwa suami tidak bertanggung jawab lagi terhadap pemenuhan kebutuhan, tidak adanya transparansi keuangan antara suami dan istri sehingga menimbulkan konflik atau dilematis perempuan ketika dianggap menyembunyikan uang dari hasil kerjanya.

Studi lain oleh Nazar, dkk memberikan sudut pandang lain tentangan tantangan yang dihadapi perempuan *breadwinners*, yang dalam penelitian ini membahas ketegangan antara konstruksi normatif hukum keluarga islam yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dengan realita bahwa semakin banyaknya perempuan yang juga bekerja di Desa Wijirejo menggunakan perspektif masalah (manfaat) dan teori struktural fungsionalisme .³² Pada akhirnya, kenormalan yang diakui oleh masyarakat Desa Wijirejo tentang perempuan yang bekerja terbatas oleh sebuah konstruksi normatif tentang tujuan dari keputusan perempuan untuk bekerja. Dimana jika terdapat kemaslahatan (manfaat) ketika perempuan bekerja itu

³⁰ Ibid., p. 12.

³¹ Sophia F. Ridenour, & Rachael S. Pierotti, "Competing priorities: Women's microenterprises and household relationships", *Elsevier: World Development*, vol. 121, 2019, p. 52.

³² Haura, et.al., "Negotiating Gender Roles: The Shift of Wives Role as the Main Breadwinners in Wijirejo Village, Indonesia," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, vol. 16 No. 2, 2025, p. 215.

dianggap normal, tetapi jika hanya untuk menyaingi kedudukan laki-laki dalam keluarga itu dianggap sebuah pelanggaran.

Keempat, faktor keberhasilan mengelola peran ganda. Keberhasilan *female breadwinners* dalam mengelola peran ganda tidak hanya mengacu pada pemilihan strategi yang dilakukan oleh para perempuan semata, tetapi juga harus didukung oleh berbagai faktor eksternal di luar diri perempuan. Studi yang dilakukan oleh Imelda dan Setiyono memetakan faktor keberhasilan pengelolaan peran ganda khususnya bagi perempuan pencari nafkah dalam sektor informal sebagai seorang pengusaha perempuan selama masa transisi setelah pandemi.³³ Adapun faktor yang mendukung keberhasilan perempuan dalam mengelola peran ganda antara lain:

1. Pendidikan; berpengaruh pada keputusan dalam skala prioritas antara peran domestik dan peran publik serta meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengembangkan usaha. Semakin tinggi pendidikan perempuan, maka semakin ia memiliki keterampilan dalam pengelolaan peran ganda yang dijalankan.
2. Dukungan yang egaliter dari keluarga mempermudah perempuan menyeimbangkan pekerjaan rumah dan pengembangan bisnis mereka secara lebih efektif. Peningkatan dukungan sosial mengurangi konflik peran ganda yang dialami wanita.
3. Lingkungan yang adil gender
4. Modal finansial

³³ Johanna D. Imelda, & Ditha A. Setiyono, "The Dynamic of Gender Relations During and Post Pandemic in Families of Impromptu Online Woman Entrepreneurs in Indonesia. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, vol. 28 No.2, 2023. p. 3.

5. Modal sosial yang mengarah pada jaringan sosial yang kuat untuk bisa akses ke pasar, modal, dan sumber daya. Berpengaruh pada kemudahan perempuan dalam berwirausaha karena dapat dengan mudah memasarkan produk atau jasa misalnya lewat internet.

Adapun studi lain memfokuskan faktor eksternal sebagai faktor pendukung keberhasilan perempuan mengelola peran ganda bagi perempuan yang berwirausaha. Dalam studi Fuad, Lonik, dan Bohari menjelaskan pentingnya pemberdayaan psikologis perempuan yang berwirausaha sebagai faktor eksternal yang mendukung keberhasilan perempuan dalam mengelola peran ganda, dengan pemberdayaan psikologis perempuan berdampak pada munculnya tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan keluarga, kemandirian finansial, dan identitas diri.³⁴ Bagi perempuan di rumah tangga yang berpenghasilan rendah yang terlibat dalam kewirausahaan dan mempertahankan usaha mereka merasa jauh lebih berdaya.

Studi tesis yang dilakukan oleh Woodley menjelaskan tentang bagaimana pengelolaan praktis sehari-hari dari struktur keluarga dimana perempuan menjadi pencari nafkah utama.³⁵ Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pendapatan, pengaturan keuangan, dan negosiasi di rumah, mengungkapkan pola dinamika kekuasaan dan harapan gender yang kompleks serta mengeksplorasi dampak kebijakan keluarga tingkat negara dan praktik budaya terhadap dinamika gender.

³⁴ Nurwahida Fuad, Ku Azam T. Lonik & Abdul M. Bohari, "Psychological Women Empowerment and Women Entrepreneurial Success: A Case Study of Micro-Enterprise in Malaysia", *Curr Res Psychol Behav*, vol. 3, No. 6, 2022, p. 1.

³⁵ Lexter N. Woodley, *She brings home the bacon, but should he cook it? High-status female breadwinners and their partners doing gender at home*, (London: University of London, 2024). p. 9.

Dalam penelitian ini menjelaskan berbagai faktor yang mendukung keberhasilan perempuan dalam rumah tangga *female breadwinners* menjalankan kedua peran dan menghadapi berbagai konflik peran.

Keberhasilan sebuah rumah tangga dengan perempuan sebagai pencari nafkah didorong oleh beberapa hal yaitu pentingnya signifikansi pengaturan keuangan dalam memahami dinamika kekuasaan dalam rumah tangga pencari nafkah perempuan, pentingnya kebijakan keluarga dan praktik budaya dalam memengaruhi dinamika gender, dan kebijakan yang lebih inklusif dengan bernalar lensa feminis untuk memungkinkan individu menegosiasikan pengaturan keluarga alternatif secara efektif.

Kelima, strategi pengelolaan peran produktif dan reproduktif. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang dialami *female breadwinners* dalam mengelola peran ganda, faktor internal dalam bentuk sebuah strategi diperlukan oleh perempuan. Studi penelitian oleh Nurul, dkk menjelaskan bahwa perempuan memainkan dua peran utama dalam kehidupan sosial mereka yaitu peran profesional “panggung depan” sebagai pekerja media dan peran pribadi di belakang panggung sebagai ibu rumah tangga dengan menggunakan teori dramaturgi oleh Ervin Goffman.³⁶ Terdapat beberapa strategi yang harus dilakukan oleh perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga pekerja profesional khususnya yang bekerja di industri media. Para perempuan pekerja media menunjukkan kemampuan dalam bertahan di pekerjaannya secara profesional dengan strategi komunikasi, dedikasi kerja, dan manajemen waktu. Berbagai

³⁶ Nurul et.al., “The Double Stage of Working Mothers in Media Company,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, vol. 9 No. 1, 2025, p. 63.

konflik peran yang dialami perempuan pekerja media juga dapat diatasi dengan menerapkan strategi komunikasi berbagi waktu dengan rekan kerja, menitipkan anak, cuti kerja, dan penyesuaian posisi di kantor. Perspektif lain dijelaskan dalam penelitian Tiffany, Sartika, dan Lidya yang lebih memfokuskan pada dinamika keluarga yang diantara suami istri menjalankan dua karir, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa suami dan istri telah sepakat untuk mengambil keputusan bersama sebagai strategi untuk menyeimbangkan tanggung jawab kerja di sektor formal dan urusan rumah tangga, yang dapat berupa keterlibatan langsung penuh dari suami dan istri atau bantuan dari pihak ketiga ketika dalam menjalankan peran reproduktif.³⁷

Penelitian lainnya memberikan gambaran perbandingan strategi antara pekerja dosen perempuan di Indonesia dan Malaysia. Studi oleh Maisyanah dan Asror menjelaskan bahwa meskipun ketahanan perempuan dalam menghadapi peran ganda di Indonesia dan Malaysia berbeda berdasarkan beberapa indikator, yang menjadi penting adalah dilihat dari para perempuan dari kedua negara dapat memiliki prestasi akademik dan tetap berintegritas membangun rumah tangga yang harmonis didasarkan pada daya juang yang tinggi karena mereka memiliki pola pikir positif, mampu merefleksikan peristiwa negatif menjadi positif, niat yang teguh, memiliki tujuan yang jelas, menghargai diri sendiri, dan memiliki kepercayaan diri serta semangat hidup yang kuat.³⁸ Studi lain oleh Meisenbach memberikan gambaran negosiasi strategi yang dilakukan *female breadwinners* di

³⁷ Kenithasia T. Tiffany, Diana D. Sartika, dan Eva Lidya, "The Analysis Of Gender Roles Division In Dual Career Families," *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, vol. 7 No.1, 2023, p. 24.

³⁸ Maisyanah dan Moh Asror, "Resilience of Women with Dual Roles in Higher Education Institutions: A Comparative Study of Indonesian and Malaysian Female Muslim Lecturer," *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, vol. 17 No. 1, 2024, p. 139.

wilayah Timur dan Amerika Serikat, dengan hasil penelitian menunjukkan pentingnya kesadaran bagi perempuan terhadap enam elemen yang dialami *female breadwinners* dalam menjalankan peran ganda antara lain memiliki kendali, menghargai kemandirian, merasakan tekanan dan kekhawatiran, menghargai kontribusi pasangan, merasakan rasa bersalah dan kebencian, dan menghargai kemajuan karier.³⁹

Kemudian dalam studi disertasi yang ditulis oleh Xu menjelaskan tentang strategi para perempuan yang bekerja sebagai administrator senior di *U.S. Private R1 Universities*, di mana hasil penelitiannya menjelaskan beberapa perempuan sangat bergantung pada kemampuan pribadi, yang lain pada dukungan relasional, dan yang lainnya lagi pada kombinasi struktur formal dan informal.⁴⁰ Dalam penelitian ini juga menjelaskan cara para perempuan menavigasi kehidupan kerja dalam lingkungan yang secara historis dibentuk oleh norma kepemimpinan yang berpusat pada laki-laki. Proses negosiasi diperlukan untuk memudahkan para perempuan mengintegrasikan dua kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya institusional, harapan masyarakat, dan keadaan hidup yang berkembang. Para pemimpin perempuan ini merefleksikan diri dengan memperjelas bahwa integrasi kehidupan kerja bukan hanya masalah tekanan dari luar tetapi juga strategi yang mereka kembangkan, dukungan yang mereka andalkan, dan pilihan yang mereka buat untuk mempertahankan kehidupan pribadi dan profesional mereka.

³⁹ Rebecca J. Meisenbach, "The female breadwinner: Phenomenological experience and gendered identity in work/family spaces", *Sex Roles*, vol. 62 No. 1, 2010, p. 2.

⁴⁰ Chenxin Xu, *Beyond Balance: How Women Leaders at U.S. Private R1 Universities Redefine Work-Life Integration*, (Philadelphia: University of Pennsylvania, 2025) p. 54.

Terdapat berbagai strategi yang dilakukan para perempuan dalam mengintegrasikan berbagai tekanan dalam kedua peran yang dijalankan. *Pertama*, menekankan agensi pribadi dan penetapan batasan dengan belajar untuk mengatakan tidak atau mendefinisikan kembali apa artinya "hadir" dalam suatu peran. *Kedua*, mengandalkan peran fleksibilitas dan otonomi dengan menggunakan penyesuaian jadwal atau kebebasan untuk membentuk pekerjaan mereka sendiri sebagai cara untuk mengelola berbagai tanggung jawab. *Ketiga*, merefleksikan sumber daya institusional seperti program penitipan anak, kebijakan cuti, atau lembaga kepemimpinan, mencatat baik manfaat maupun keterbatasannya. *Keempat*, memanfaatkan pasangan dan jaringan keluarga untuk membantu menjalankan peran domestik, disamping itu memanfaatkan bimbingan profesional dan hubungan antar rekan kerja dalam peran publik. *Kelima*, perempuan melakukan penanggulangan diri dengan melakukan berbagai aktivitas seperti olahraga, refleksi diri dan *spiritual grounding* atau melakukan aktivitas spiritual sebagai alat penting untuk mempertahankan diri dalam peran yang bertekanan tinggi.

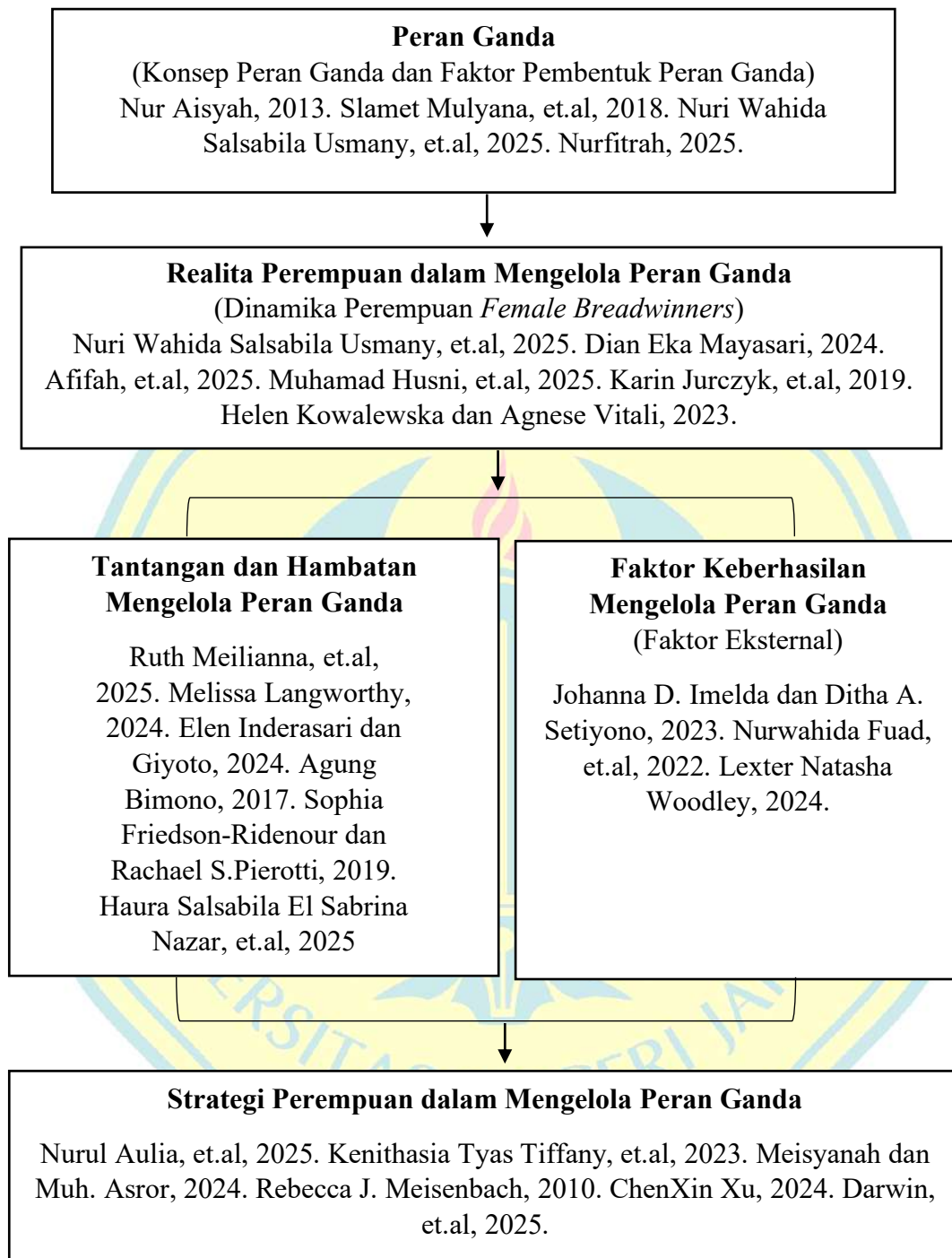
Berbeda dengan studi penelitian lainnya, studi yang dilakukan oleh Darwin, dkk (2025) tidak menjadikan perempuan pencari nafkah (*female breadwinners*) sebagai subjek dalam penelitiannya tetapi menggunakan subjek perempuan penjaga hutan yang berlokasi di Aceh yang merupakan konteks struktural di luar unit keluarga, di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam komunitas Gayo di Aceh yang lebih luas dibatasi oleh tabu budaya yang ketat (Sumang), yang secara signifikan membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan publik.⁴¹ Studi

⁴¹ Rizkika et.al., "Challenging norms, protecting forests: The agency and negotiation strategies of women rangers in Aceh, Indonesia," *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, vol. 11 No. 2, 2025, p. 178.

penelitian ini memberikan gambaran baru tentang bagaimana negosiasi strategis yang dilakukan oleh perempuan dalam menjalankan peran produktifnya di luar rumah, bukan sebagai pencari nafkah tetapi sebagai penjaga ekosistem hutan dan pelindung bagi alam atau yang disebut sebagai kelompok konservasi Mpu Uteun.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis agensi strategis Mpu Uteun sebagai kelompok konservasi yang dipimpin oleh perempuan di Aceh sebagai respon terhadap degradasi lingkungan. Faktor terbentuknya kelompok konservasi ini didasari oleh pengalaman kolektif bencana ekologis yang memotivasi perempuan untuk turut proaktif menjaga kelestarian lingkungan hutan tempat mereka tinggal. Para perempuan harus mengatasi norma gender yang membatasi dan menghambat keikutsertaan mereka dalam melindungi hutan. Namun, dengan menerapkan strategi negosiasi yang beragam di berbagai bidang, termasuk keluarga, komunitas, ekonomi dan negara kelompok ini berhasil menantang peran gender tradisional yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan menyoroti keterbatasan dalam memandang konservasi hutan semata-mata melalui lensa maskulin. Adapun strategi yang dilakukan adalah mereka secara sadar menyeimbangkan tanggung jawab domestik, secara strategis juga membingkai peran mereka, dan menggunakan taktik keterlibatan non-konfrontatif sehingga pada akhirnya berhasil mendapatkan pengakuan resmi dari negara.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, November 2025)

Berdasarkan pemaparan hasil studi penelitian sejenis diatas, posisi peneliti dalam penelitian skripsi yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan peran ganda perempuan yang sudah berumah tangga dan juga menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinners*) serta faktor apa saja yang menjadi pendorong perempuan menjalankan peran ganda (peran produktif dan reproduktif). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berbeda dengan penelitian sejenis di atas. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian dengan jenis penelitian studi kasus yang membahas mengenai strategi perempuan dalam mengelola peran ganda dalam keluarga khususnya perempuan di wilayah Kali Anyar, Tambora. Peneliti melakukan penelitian untuk menjelaskan bagaimana bentuk atau pola pengelolaan serta proses yang dijalankan perempuan pencari nafkah mengelola peran produktif dan peran reproduktif secara bersamaan dengan berbagai perbedaan latar belakang yang dialami oleh para *female breadwinners*, serta faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan para perempuan untuk bekerja di tengah perannya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian peneliti juga mengidentifikasi berbagai tantangan dan hambatan yang dialami para perempuan pencari nafkah dalam mengelola peran ganda di keluarga serta faktor yang mendukung keberhasilan perempuan dalam mengelola peran ganda khususnya di wilayah Kelurahan Kali Anyar, Tambora.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan berpikir dalam menganalisis fenomena *female breadwinner* melalui pendekatan perspektif gender, yang diuraikan ke dalam empat pembahasan utama, yaitu konsep perempuan dalam perspektif gender, perempuan sebagai *female breadwinner*,

perempuan sebagai ibu rumah tangga, dan konsep peran ganda menurut Caroline Moser. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan disusun secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana konstruksi gender membentuk posisi perempuan dalam ranah domestik dan publik, sekaligus menjadi dasar analisis terhadap akumulasi beban dalam proses pengelolaan peran produktif, reproduktif, dan komunitas yang dijalankan perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga.

1.6.1 Konsep Perempuan dalam Perspektif Gender

Pemahaman tentang definisi perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang membentuknya. Seluruh aspek yang menjadi cikal bakal tentang konsep perempuan tidak terlepas dari bagaimana posisi dan peran perempuan di tentukan di dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya dipengaruhi faktor biologis, tetapi juga oleh nilai, norma, serta struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami konsep perempuan dan bagaimana perempuan diposisikan diperlukan pendekatan yang mampu mencapai dimensi sosial tersebut yaitu melalui konsep gender.

Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara pria dan wanita secara sosial dan kultural dalam konsep hubungan sosial yang memisahkan fungsi dan peran antara pria dan wanita. Konsep gender didefinisikan sebagai sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Berbeda dengan jenis kelamin (*seks*) yang merupakan pemisahan atau pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis. Istilah gender mengacu pada peran dan

tanggung jawab yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat melalui konstruksi sosial.⁴²

Perbedaan gender secara historis terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara.⁴³ Terbentuknya perbedaan gender yang disosialisasikan melalui proses yang panjang menyebabkan perbedaan gender seringkali dianggap dan dipahami sebagai suatu ketentuan yang pasti atau sesuatu yang bersifat kodrati dan tidak dapat diubah.

Adanya perbedaan antara pria dan wanita yang dibentuk dan dikembangkan secara sosial dan kultural memunculkan ciri-ciri atau sifat pria dan wanita. Dalam kajian gender dan perempuan dikenal dengan istilah maskulin dan feminim. Kedua perangkat ini menggambarkan cara berpakaian, sikap, kepribadian pria dan wanita. Selain itu, menggambarkan posisi pria dan wanita dalam bekerja dan mengemban tanggung jawab dalam keluarga dan di masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan gender yang melahirkan adanya peran gender. Pembahasan terkait peran gender tidak terlepas dari relasi gender yang secara definisi merupakan ekspektasi dan konstruksi budaya mengenai hubungan laki-laki dan perempuan yang berubah-ubah, dinamis, dan mengalami modifikasi terus menerus.⁴⁴

⁴² Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021) p. 12.

⁴³ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender* (Malang: Intrans Publishing, 2018) p. 7.

⁴⁴ Ibid., p. 9.

Peran gender yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat mengasosiasikan perempuan ke dalam suatu dimensi penggambaran konsep perempuan yang bias. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa adanya kesamaan antara peran perempuan secara alamiah dan peran perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Namun, pada hakikatnya terdapat perbedaan antara definisi peran perempuan sebagai ibu secara alamiah yang mengandung, melahirkan, dan menyusui dengan peran perempuan yang direfleksikan lewat istilah “ibu rumah tangga”.

Perempuan dalam perspektif gender tidak hanya dipahami sebagai kategori biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Konsep gender menjelaskan perbedaan peran, tanggung jawab, dan posisi sosial antara perempuan dan laki-laki yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam banyak masyarakat, perempuan dilekatkan pada peran domestik, sementara laki-laki diasosiasikan dengan peran publik dan produktif. Hal ini diperkuat oleh ideologi gender yang telah lama melekat di masyarakat. Secara historis, ideologi ibuisme negara dilegitimasi dan direproduksi sebagai bentuk penjinakan perempuan melalui status “pengiburumahtangan” (*housewifization*) dan “istri”.⁴⁵

Melalui proses sosialisasi lewat hukum-hukum adat serta kepercayaan, sehingga terbentuk ideologi yang menekankan peran utama perempuan di sekitar rumah tangga, melokalisasi peran perempuan di seputar aktivitas domestik, membatasi gerak dan peran perempuan di seputar aktivitas domestik, dan

⁴⁵ Ibid., p. 13.

membatasi gerak dan peran perempuan dalam sektor lain. Pembagian ini bukan bersifat alamiah, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu, posisi perempuan perlu dianalisis melalui relasi gender yang melingkupinya.

Konstruksi gender memengaruhi bagaimana perempuan diperlakukan dalam keluarga, dunia kerja, dan masyarakat luas. Perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang tidak seimbang. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Ketimpangan tersebut bukan disebabkan oleh kemampuan perempuan, tetapi oleh struktur sosial yang tidak setara. Perspektif gender membantu mengungkap ketimpangan tersebut secara kritis.

Dalam kajian sosiologi, pemahaman tentang perempuan dalam perspektif gender menjadi dasar untuk menganalisis peran dan pengalaman hidup perempuan. Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai subjek sosial yang aktif, bukan sekadar objek struktur. Pengalaman perempuan dipengaruhi oleh interaksi antara agensi individu dan struktur sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang perempuan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Perspektif gender memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami dinamika tersebut.

1.6.2 Perempuan sebagai *Female Breadwinners*

Istilah “*dapur sumur kasur*” adalah sebuah ungkapan yang dilekatkan begitu lama oleh masyarakat sebagai suatu yang khas dari peran perempuan.

Anggapan bahwa peran perempuan di dalam keluarga hanya identik dengan tugas-tugas rumah tangga tersebut menjadi sesuatu yang dikonstruksikan secara turun-temurun hingga membentuk sebuah norma gender tradisional di masyarakat. Namun, modernitas yang terjadi melalui globalisasi secara signifikan membawa masyarakat pada suatu perubahan, baik secara sosial maupun ekonomi. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi beberapa dekade terakhir berdampak pada munculnya pergeseran peran gender di masyarakat. Termasuk di dalamnya peran perempuan.

Menurut Turnaturi dalam Haura, modernisasi yang cepat, meningkatnya tekanan ekonomi, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah berkontribusi pada konfigurasi ulang hubungan domestik dan publik antara pria dan wanita.⁴⁶ Dalam sebuah keluarga, perubahan peran gender terjadi antara suami istri. Secara sosial, persepsi baru bagi peran perempuan dalam rumah tangga berubah di mata masyarakat perkotaan yang mulanya hanya berfokus pada ranah domestik, menjadi normal bagi perempuan di era modern untuk terlibat dalam sektor publik. Kemudian diikuti dengan keterlibatan perempuan pada sektor ekonomi dalam sebuah keluarga sehingga muncul fenomena yang disebut sebagai *female breadwinners*.

Istilah *female breadwinners* mengacu pada seorang perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga, baik sebagai satu-satunya penyedia ekonomi atau sebagai kontributor terbesar dalam pendapatan keluarga.⁴⁷ Hal ini sekali lagi menggarisbawahi peran ekonomi perempuan yang

⁴⁶ Haura et.al., op.cit., p. 216.

⁴⁷ Yulianingsih, et.al., op. cit., p 9.

signifikan, karena mereka memiliki fungsi sentral dalam keluarga sebagai sumber daya ekonomi. Peran perempuan meluas melampaui tugas rumah tangga hingga sektor ekonomi dan komersial. Oleh karena itu, fenomena ini bukan sekadar kemajuan menuju kesetaraan atau beban baru yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi yang memaksa perempuan untuk mengambil peran tersebut. Sebaliknya, fakta bahwa perempuan dapat menjadi pencari nafkah bukanlah sekadar pilihan, tetapi respons terhadap kondisi yang mengharuskan mereka untuk bertahan dalam berbagai keadaan keluarga.⁴⁸

Berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2024, menunjukkan bahwa sebanyak 14,37 persen pekerja, atau sekitar satu dari sepuluh pekerja, termasuk dalam kategori *female breadwinners*.⁴⁹ Dengan pembagian presentase berdasarkan wilayah tempat tinggal, sekitar 64 persen *female breadwinners* tinggal di daerah perkotaan dan hanya sekitar 36 persen yang tinggal di daerah perdesaan. Hal ini tentu berkaitan dengan peluang kerja di perkotaan yang lebih memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif. Ditambah, budaya inklusif dan norma sosial terhadap peran gender di perkotaan lebih mendukung keterlibatan perempuan dalam ruang publik sebagai seorang pekerja.

Perempuan sebagai seorang *breadwinners* memiliki keragaman yang dilihat berdasarkan status dan posisinya di dalam keluarga. Data dari Survei Angkatan Kerja Nasional menunjukkan presentase *female breadwinners* menurut status perkawinan dan posisinya dalam rumah tangga. Diketahui bahwa sebanyak 51,36

⁴⁸ Nuri, op. cit., p. 64.

⁴⁹ Erna, op. cit., p. 9.

persen perempuan dengan status menikah paling banyak yang menjadi *female breadwinners* dibandingkan yang berstatus belum menikah, cerai hidup dan cerai mati.

Selain itu, dalam posisinya di rumah tangga, perempuan menjadi pencari nafkah karena beberapa alasan antara lain suami yang tidak bekerja atau tidak bisa memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Dilihat dari persentasenya, sebanyak 40,77 persen perempuan berstatus sebagai istri menjadi *female breadwinners*. Diikuti oleh 39,82 persen perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga baik karena adanya perceraian ataupun suami meninggal dunia. Di sisi lain, *female breadwinners* dalam rumah tangga modern tetap bekerja bukan hanya karena kebutuhan tetapi untuk memastikan stabilitas finansial keluarga, investasi dalam pendidikan anak atau meningkatkan standar hidup (World Bank 2019).⁵⁰

Perempuan sebagai *female breadwinners* sebagian besar bekerja di dalam sektor informal dengan upah rendah seperti pekerja rumah tangga, buruh harian lepas, ataupun berwirausaha dalam skala mikro. Selain karena faktor fleksibilitas waktu dan ruang dalam pekerjaan di sektor informal, perempuan juga terbatas pada pendidikan dan peluang kerja yang memadai serta kurangnya pelatihan tentang pemberdayaan perempuan sebagai *female breadwinners*.

a. Perempuan dalam Sektor Formal

Pergeseran peran perempuan dalam rumah tangga dalam konteks *female breadwinners* ditandai dengan kontribusi perempuan dalam

⁵⁰ Ibid., p. 12.

pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Perubahan ini tidak terlepas dari keterlibatan perempuan dalam sektor publik melalui dunia kerja, khususnya pada sektor formal. Sektor formal pada dasarnya memberikan perempuan keamanan dan kenyamanan melalui struktur kerja yang jelas, pendapatan tetap, serta perlindungan hukum bagi tenaga kerja.

Di dalam sektor formal jenis peluang kerja yang memberikan sistem kerja yang baik secara waktu, penghasilan, dan jaminan sosial bagi perempuan tentunya memiliki dampak positif. Dimana tujuan perempuan bekerja tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan semata tetapi keterlibatan perempuan dalam sektor ini memberikan peluang bagi para perempuan untuk memperoleh kemandirian secara ekonomi dan meningkatkan posisi perempuan baik dalam keluarga atau di masyarakat.

Dalam konteks perempuan sebagai *female breadwinners*, peran perempuan sebagai pencari nafkah diperkuat dari partisipasinya dalam pekerjaan di sektor formal. Hal ini dikarenakan dalam sektor formal, penghasilan yang didapatkan perempuan cenderung lebih stabil dibandingkan jika perempuan bekerja dalam sektor informal. Sehingga, perempuan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi penopang utama ekonomi keluarga.

Meskipun berdasarkan data mayoritas perempuan sebagai *female breadwinners* cenderung memilih pekerjaan dalam kategori berusaha atau wirausaha dibandingkan dalam kategori bekerja sebagai karyawan dalam sektor formal. Kondisi ini menjadi alternatif yang lebih realistis untuk

mendapatkan penghasilan tetap pada mereka yang mempunyai keterbatasan modal untuk berusaha.⁵¹ Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional presentase perempuan yang menjadi karyawan adalah sebesar 44,95 persen, dibawah presentase perempuan yang berwirausaha sebanyak 47,53 persen.

Namun, pada konteks perempuan dalam sektor formal tentunya para perempuan harus menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya. Sebagai seorang pekerja yang berada dalam ruang lingkup formal, perempuan rentan mengalami beban ganda. Karena pada realitanya meskipun perempuan dalam sektor formal cenderung mendominasi perekonomian keluarga, tetapi ekspektasi terhadap peran perempuan di masyarakat masih berputar pada ranah domestik. Perempuan tetap diharapkan mampu menjalankan peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak.

Perempuan dalam sektor formal juga harus dihadapkan pada hambatan struktural yang menghalangi pengembangan karir perempuan dalam pekerjaan. Hal ini meliputi ketimpangan upah, keterbatasan akses terhadap posisi strategis, serta yang paling sering dialami oleh perempuan pekerja yang sudah berkeluarga adalah adanya stereotip gender yang menganggap perempuan kurang berkomitmen, memiliki produktivitas rendah, serta tidak cocok menempati posisi strategis atau kepemimpinan. Sehingga,

⁵¹ Ibid., p. 13.

meskipun perempuan bebas mendapatkan akses ke pekerjaan, tetapi secara ideologi gender masih terjadi bias di ruang lingkup pekerjaan sektor formal.

Kemudian, meskipun pekerjaan dalam sektor formal terbilang lebih menjanjikan lewat pemberian perlindungan dan jaminan sosial bagi pekerjaanya, namun dalam realitanya masih banyak pekerja perempuan yang tidak mendapatkan hak tersebut khususnya dalam konteks perempuan sebagai *female breadwinners*. Dilihat dari jaminan kerja yang diterima, jaminan tertinggi ada pada kepastian upah yang didapat sudah sesuai dengan aturan upah minimum regional (UMR) dengan presentase sebesar 22,92 persen. Selanjutnya, hanya 21,33 persen dan 19,85 persen dari mereka yang memperoleh hak cuti tahunan dan cuti sakit.⁵²

Kepastian akan jaminan hari tua dan pensiun pun tidak banyak yang memperoleh, persentasenya masing-masing sebesar 15,41 persen dan 10,56 persen. Rendahnya jaminan yang diterima buruh/karyawan yang juga *female breadwinners* ini disebabkan mereka bekerja pada usaha rumah tangga yang seringkali tidak menyediakan perlindungan tenaga kerja yang memadai.⁵³

b. Perempuan dalam Sektor Informal

Modernitas yang terjadi melalui perubahan sosial membawa masyarakat pada perubahan yang sangat signifikan. Fokusnya akan pada dua proses terkait perubahan yang paling dominan yaitu globalisasi dan

⁵² Ibid., p 15.

⁵³ Ibid.

pembangunan.⁵⁴ Diantara keduanya, terdapat pengaruh yang signifikan terutama bagi masyarakat urban kelas menengah kebawah. Ketika globalisasi menghubungkan masyarakat dalam satu ruang sosial dan ekonomi, namun tidak bersifat menyatukan. Berbeda dengan proses pembangunan dimana dalam pelaksanaannya berfokus pada program yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup kaum miskin di dunia dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mandiri.

Di Indonesia, keterlibatan masyarakat kelas menengah kebawah dalam proses pembangunan dilihat dari peningkatan ekonomi suatu negara yang naik signifikan melalui sektor informal yang di dalamnya melibatkan masyarakat, khususnya perempuan. Peran perempuan dalam sektor informal saat ini sangat signifikan. Dilihat dari presentase jumlah penduduk yang bekerja dalam sektor informal pada tahun 2023, perempuan berada pada angka 64,25% sedangkan 55,81% ditempati oleh laki-laki.⁵⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal merupakan ruang ekonomi yang banyak diisi oleh perempuan.

Sektor informal diperkenalkan pertama kali oleh Keith Hart pada tahun 1973, digambarkan sebagai angkatan kerja perkotaan yang berada di luar pasar tenaga kerja formal.⁵⁶ Sifatnya yang fleksibel terhadap pasar kerja, sektor informal menjadi sebuah alternatif bagi para pekerja ketika pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan

⁵⁴ Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective* (London: Routledge, 2016) p. 161.

⁵⁵ Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin, Badan Pusat Statistik, 2023.

⁵⁶ M. A. Farraz dan Adha Fathia, "Alat Analisis Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: Review Literatur," *Jurnal Sosiologi Andalas*, vol. 7 No. 1, 2021, p. 2.

yang mumpuni. Bagi perempuan, sektor informal dipilih sebagai alternatif peluang kerja karena pertimbangan-pertimbangan yang mengharuskan para perempuan tetap mengutamakan pengurusan di wilayah domestik (rumah tangga).

Di wilayah perkotaan, selain karena alasan fleksibilitas ruang dan waktu, para pekerja perempuan di sektor informal tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi dan industrialisasi. Para perempuan pendatang menghadapi tantangan minimnya peluang kerja dan keterbatasan akses sehingga memutuskan untuk bekerja pada sektor informal. Sebagian besar perempuan perkotaan di sektor informal bekerja sebagai pengusaha informal dengan penghasilan tinggi, pedagang kaki lima, pedagang sayur di pasar, pekerja lepas/pekerja rumahan seperti buruh konveksi dan pembantu rumah tangga.

Peran perempuan dalam sektor informal tidak hanya terbatas di wilayah perkotaan, bahkan di komunitas agraris perempuan menaruh harapannya dalam sektor informal melalui pemanfaatan industri pertanian dan berbagai usaha lainnya. Sebagian besar perempuan di dunia bekerja di sektor informal, yaitu kegiatan ekonomi orang-orang yang bekerja sebagai petani subsisten, buruh tani tanpa lahan, pedagang kaki lima, atau pekerja harian. Sebagian besar pekerjaan di sektor informal tidak terdokumentasi karena jasa dan barang, bukan pendapatan tunai, seringkali menjadi dasar pertukaran.

Kerentanan perempuan yang bekerja dalam sektor informal terlihat dari kurang diakuinya pekerjaan perempuan secara penuh dan hanya dianggap sebagai pekerjaan tambahan. Hal berakibat pada rendahnya posisi tawar menawar perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sehingga menunjukkan adanya relasi gender yang timpang dan memperkuat beban ganda yang dialami perempuan pekerja sektor informal.

Secara struktural, perempuan dalam sektor informal juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, dan perlindungan sosial karena usaha dan pekerjaan yang dijalankan tidak memiliki legalitas formal. Hal ini berdampak pada sulitnya pengembangan usaha perempuan. Dalam konteks tanggung jawab peran, pengurusan wilayah domestik masih sangat melekat bagi perempuan meskipun aktif secara ekonomi. Sehingga keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi informal masih belum diikuti perubahan pembagian peran gender.

1.6.3 Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Perempuan sebagai ibu rumah tangga secara sosial dilekatkan pada peran reproduktif dalam keluarga. Peran ini mencakup pekerjaan domestik, pengasuhan anak, serta pemeliharaan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam banyak masyarakat, peran ibu rumah tangga dianggap sebagai kewajiban utama perempuan. Pekerjaan domestik sering dipandang sebagai aktivitas alami, bukan sebagai bentuk kerja. Akibatnya, kontribusi perempuan dalam rumah tangga kerap tidak diakui secara ekonomi.

Penempatan perempuan dalam ruang domestik tidak dapat dilepaskan dari bangunan kultural yang telah disosialisasikan dan diinteranlisasikan dalam masyarakat sejak lama. Ideologi ibuisme negara (*state ibuism*) menjadi salah satu pendorong yang menekankan peran utama perempuan di sekitar rumah tangga. Ideologi ini mengaitkan hubungan produksi dengan ideologi gender dan kerja produktif. Konsep ibuisme ini telah melanggengkan ketimpangan gender yang terjadi dalam relasi antara suami dan istri dalam keluarga sejak lama.

Dampaknya, perempuan disosialisasikan sebagai sosok yang penuh cinta kasih dan selalu berkorban demi keluarga. Ideologi tersebut kemudian secara politis dimanipulasi untuk mengatrol akses perempuan terhadap berbagai sumber daya dan memarginalisasikan perempuan.⁵⁷ Sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan harus menghadapi tantangan dari ideologi yang telah lama dilanggengkan. Ideologi tersebut melokalisasi peran perempuan di seputar aktivitas domestik, membatasi gerak dan peran perempuan di seputar aktivitas domestik, serta membatasi gerak dan peran perempuan dalam sektor lain.⁵⁸

Pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan bersifat tidak berbayar dan berlangsung secara terus-menerus. Beban kerja ini sering kali tidak terlihat dalam sistem ekonomi formal. Padahal, kerja domestik memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial. Ketidaknampakan kerja ini menyebabkan perempuan berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Kondisi tersebut memperkuat ketimpangan gender dalam keluarga.

⁵⁷ Hanum, op. cit., p. 14.

⁵⁸ Ibid., p. 15.

Selain itu, tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dapat membatasi partisipasi perempuan di sektor publik. Waktu dan energi perempuan banyak terserap untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini berdampak pada keterbatasan perempuan dalam mengembangkan potensi diri. Dalam konteks ini, peran ibu rumah tangga perlu dipahami sebagai bagian dari struktur gender. Analisis ini penting untuk melihat implikasinya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perempuan.

1.6.4 Konsep Peran Ganda Perspektif Caroline Moser

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak. Pada hakikatnya permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan akibat atau dampak yang ditimbulkan dari peran ganda tersebut yaitu beban ganda yang harus di pikul perempuan atau ibu dalam kehidupan berkeluarga.

Perspektif Gender Moser adalah kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh Moser didasarkan pada konsep peran gender dan kebutuhan gender, dan pendekatan kebijakan gender yang dipakai dalam perencanaan gender dan pembangunan. Perspektif Moser bertujuan untuk mengupayakan terciptanya

emansipasi perempuan dari posisi mereka yang subordinat, dan untuk mencapai kesamaan, dan kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan.

Upaya-upaya ini berbeda antara satu konteks dengan konteks lainnya tergantung pada seberapa besar status perempuan (sebagai kategori kelompok yang ter subordinasi) dari laki-laki (sebagai sebuah kategori). Analisis ini masih melihat laki-laki dan perempuan sebagai kelompok yang terpisah. Moser melihat bahwa masih kentalnya budaya *stereotype* yang menekankan bahwa:

1. Rumah tangga terdiri dari keluarga inti dari suami, istri dan dua atau tiga anak
2. Bahwa fungsi rumah tangga sebagai unit sosial-ekonomi di mana ada kontrol yang sama atas sumber daya dan kekuatan pengambilan keputusan antara semua anggota dewasa dalam hal mempengaruhi kehidupan rumah tangga.
3. Bahwa dalam rumah tangga ada pembagian kerja yang jelas berdasarkan jenis kelamin. Suami sebagai 'pencari nafkah', terutama terlibat dalam pekerjaan produktif di luar rumah, sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga dan 'ibu' mengambil tanggung jawab penuh untuk pekerjaan reproduksi dan domestik terlibat dalam organisasi rumah tangga.⁵⁹

Kemudian, Moser membagi peran perempuan kedalam tiga aras (*triple roles*). Pertama, kerja reproduksi di mana pekerjaan ini berada dalam ranah domestik meliputi pemeliharaan rumah tangga dan anggotanya (termasuk melahirkan, pengasuhan anak, pemeliharaan kesehatan keluarga), mengerjakan

⁵⁹ Caroline O. N. Moser, *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (London: Routledge, 1993) p. 15.

pekerjaan rumah tangga (memasak, berbelanja, membersihkan rumah). Kedua, kerja produktif pekerjaan yang sifatnya berada di luar rumah seperti produksi barang jasa dan perdagangan, pekerjaan ini lebih di hargai dibandingkan kerja reproduktif, fungsi tanggung jawab dan upah laki-laki dan perempuan seringkali berbeda, perempuan seringkali dilihat dan dinilai dibandingkan laki-laki. Ketiga, kerja sosial/komunitas biasanya dilakukan oleh perempuan di tingkat komunitas, sebagai perpanjangan dari peran reproduktif. Hal ini untuk memastikan penyediaan dan pemeliharaan sumber daya konsumsi kolektif, seperti air, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Pekerjaan ini tidak dibayar dan bersifat sukarela, serta biasa dilakukan disaat waktu luang. Sedangkan kegiatan politik komunitas secara dijalankan oleh laki-laki yang berkaitan dengan organisasi politik formal, umumnya dibayar, bermanfaat secara tidak langsung berkaitan dengan peningkatan status kekuasaan.⁶⁰

Istilah peran reproduktif pada hakikatnya terhubung dengan peran reproduksi yang melekat pada perempuan yang berkaitan dengan kenyataan bahwa perempuan secara alami (biologis) mengandung, melahirkan, dan menyusui. Namun, dalam konteks peran perempuan secara sosial, istilah peran reproduktif tidak hanya merujuk pada aktivitas reproduksi biologis. Istilah ini mencakup perawatan, sosialisasi, dan pemeliharaan individu sepanjang hidup mereka, untuk memastikan kelanjutan masyarakat ke generasi berikutnya.⁶¹ Dalam rumah tangga, peran reproduktif merujuk pada aktivitas perawatan dan pemeliharaan anggota keluarga yaitu suami dan anak-anak.

⁶⁰ Ibid., p. 34.

⁶¹ Ibid., p. 29.

Terlepas dari tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan, beberapa wanita memikul beban ganda karena mereka juga berkontribusi secara finansial pada ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan berbayar. Karena kurangnya statistik tentang topik ini, peran wanita dalam ekonomi rumah tangga diremehkan dan mereka dianggap tidak produktif, meskipun jam kerja mereka sebagai pengasuh mungkin melebihi jam kerja normal mereka di pasar tenaga kerja.

Untuk membantu memenuhi kebutuhan perempuan dalam mengelola peran ganda sebagai dasar pengembangan perencanaan gender oleh Moser, juga dijelaskan terkait konsep kebutuhan gender dengan membedakan antara kepentingan kebutuhan gender praktis dan kebutuhan gender strategis. Dengan pembedaan ini, kebijakan dan perencanaan gender dapat dirumuskan dan alat serta teknik untuk menerapkannya dapat diklasifikasi.⁶² Kebutuhan gender praktis didefinisikan sebagai kebutuhan yang diidentifikasi perempuan dalam peran mereka yang diterima secara sosial di masyarakat.⁶³ Kebutuhan gender praktis dianggap sebagai suatu respons terhadap kebutuhan perempuan dalam mengelola peran ganda dalam kondisi mendesak.

Sedangkan kebutuhan gender strategis merupakan kebutuhan yang diidentifikasi perempuan karena posisi mereka terhadap laki-laki dalam masyarakat, yang selama ini ter subordinasi.⁶⁴ Kebutuhan gender strategis lebih berfokus pada perubahan pembagian kerja, kekuasaan dan kendali, serta kesetaraan gender dan permasalahan terkait hak-hak perempuan secara struktural.

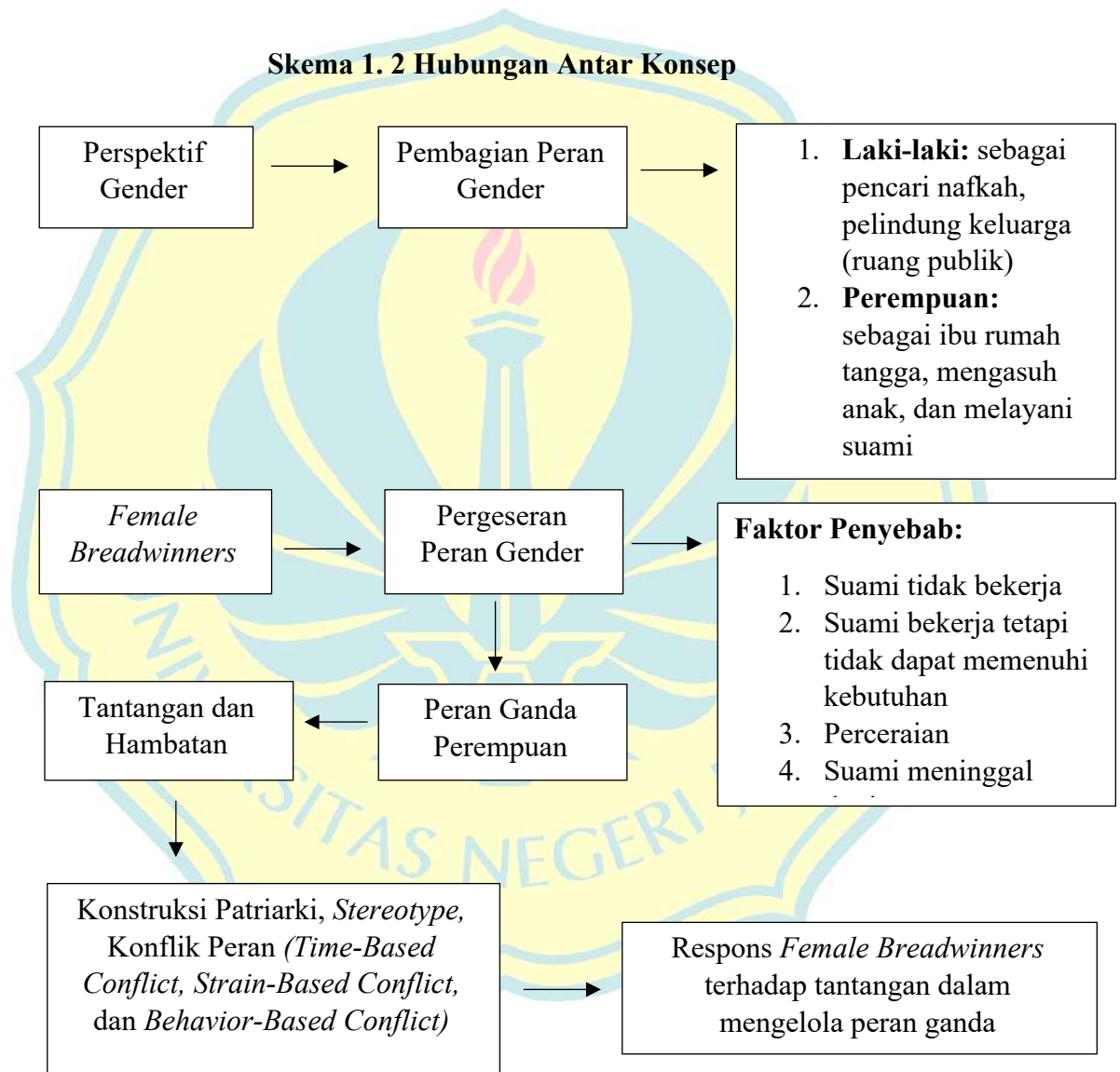
⁶² Ibid., p. 38.

⁶³ Ibid., p. 40.

⁶⁴ Ibid., p. 39.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti menarik benang merah yang menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya hingga melahirkan suatu kerangka konsep penelitian seperti yang digambarkan di bawah ini:



(Sumber : Analisis Peneliti, 2026)

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan sebagai landasan teknis dalam mengkaji proses *female breadwinners* dalam mengelola peran ganda di keluarga terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, dan teknik triangulasi data yang digunakan. Penjelasan mengenai metodologi ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai bagaimana data di lapangan diperoleh, diverifikasi, dan diolah, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami situasi atau suatu konteks dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam suatu fenomena secara alami (*natural setting*), berdasarkan apa yang terjadi di lapangan studi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai cara pandang untuk mendeskripsikan proses dan strategi perempuan pencari nafkah (*female breadwinners*) dalam mengelola peran ganda.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus instrumental (*instrumental case study*) untuk menjelaskan sesuatu yang khas dalam fenomena yang sedang diteliti. Penelitian studi

kasus instrumental (*instrumental case study*) adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti kasus untuk memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi.⁶⁵ Dalam konteks penelitian ini, fenomena *female breadwinners* sebagai pengelola peran ganda di wilayah Kelurahan Kalianyar, Tambora diposisikan sebagai sarana (*instrument*) yang khas dan berbeda dari studi kasus lain yang pernah diteliti. Lebih lagi, konteks sosial demografis wilayah Kalianyar menunjukkan adanya ruang sosial bagi munculnya *female breadwinners*.

Ditambah, keberagaman sosial kultural masyarakat Kalianyar, Tambora menjadi *instrument* penting yang juga mempengaruhi berlangsungnya proses dan berbagai tantangan yang terbentuk ketika *female breadwinners* mengelola peran ganda sehingga penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri. Hasil penelitian ini pun didapat dari proses olah data yang dianalisis menggunakan konsep yang relevan. Analisis dan hasil penelitian kualitatif kemudian dapat memenuhi tujuan dan memiliki manfaat yang sesuai dengan harapan peneliti.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan informan kunci bagi peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, subjek utama yang dijadikan sumber data utama adalah 5 perempuan pencari nafkah utama dalam keluarga (*female breadwinners*) di wilayah kelurahan Kali Anyar, Tambora, Jakarta Barat.

⁶⁵ S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) p. 13.

Tabel 1. 2 Informan Utama Penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Pekerjaan	Karakteristik <i>Female Breadwinners</i>
1.	NH	26	Admin	Perempuan dengan pendapatan yang mendominasi di keluarga
2.	NM	36	Buruh Konfeksi	Perempuan sebagai satu-satunya sumber pendapatan
3.	WM	42	<i>Business Development</i>	Perempuan dengan pendapatan yang mendominasi di keluarga
4.	RA	26	Buruh Konfeksi	Ibu tunggal; perempuan sebagai satu-satunya sumber pendapatan
5.	NI	49	Penyanyi Karaoke Keliling	Perempuan dengan pendapatan yang mendominasi di keluarga

(Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Kali Anyar, Kecamatan Tambora, Kota Administrasi Jakarta Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat yang kompleks. Kondisi tersebut mencerminkan realitas perkotaan dengan

keterlibatan perempuan yang cukup signifikan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal.

Meskipun tidak ada data spesifik yang menggambarkan jumlah *female breadwinners* di wilayah kelurahan Kali Anyar, tetapi berdasarkan data terjadi peningkatan presentase perempuan sebagai kepala keluarga secara relatif dan adanya peningkatan angka cerai hidup di kelurahan Kali Anyar. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pergeseran peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang beralih sebagai kepala keluarga sekaligus mencari nafkah.

Selain itu, data Survei Angkatan Kerja Nasional menunjukkan bahwa 64 persen *female breadwinners* tinggal di daerah perkotaan dan 47,53 persen nya bekerja dalam sektor informal. Hal ini selaras dengan kondisi sosial-ekonomi perempuan di wilayah Kali Anyar yang cenderung memilih pekerjaan dalam sektor informal seperti wirausaha atau buruh harian lepas.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai Juni tahun 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengamatan (observasi), pengumpulan data melalui wawancara langsung, hingga analisis data. Rentang waktu tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan informan serta kondisi sosial masyarakat yang relatif stabil, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan representatif.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data penelitian yang telah didapatkan di lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan melalui proses observasi dan wawancara

secara langsung berdasarkan instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang telah dibuat. Dalam melakukan penelitian, peneliti berusaha menggali berbagai data dan informasi mengenai bentuk atau pola pengelolaan peran ganda oleh *female breadwinners*, khususnya berkaitan dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai seorang pencari nafkah utama dalam keluarga. Kemudian bagaimana proses pengelolaan peran ganda para *female breadwinners* di wilayah tersebut, serta hambatan dan tantangan yang dialami para perempuan selama menjalankan peran ganda.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka.

a. Observasi

Dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi di sekitar tempat tinggal informan di wilayah kelurahan Kali Anyar, Tambora. Peneliti juga mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh beberapa perempuan yang bekerja atau menjalankan usaha sebagai bentuk dari menjadi seorang *female breadwinners*. Lebih spesifik lagi, peneliti mengamati bagaimana pola pengelolaan yang dilakukan informan selama beraktivitas diluar rumah dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara langsung (bertatap muka) ataupun melalui via telepon. Wawancara tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak tersruktur

(*unstructured*), dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.⁶⁶ Dalam kegiatan pengumpulan data melalui proses wawancara peneliti melakukan proses tanya jawab secara mendalam terhadap informan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada subjek berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti. Peneliti juga tidak memberikan aturan khusus kepada subjek terkait jawaban dari pertanyaan yang diajukan, dengan kata lain, peneliti memberi kebebasan kepada subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, juga mengenai pembagian peran dalam rumah tangga antara suami dan istri, serta proses pengelolaan peran ganda antara menjadi ibu rumah tangga dan menjadi seorang *breadwinners*. Dengan begitu, data yang didapatkan merupakan data yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dalam proses pengumpulan data melalui studi kepustakaan ditujukan untuk mendapatkan data yang relevan baik dari buku, tesis, disertasi, jurnal penelitian dan artikel baik nasional ataupun internasional. Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian, pengumpulan data juga dilakukan dengan proses dokumentasi seperti kondisi wilayah yang diteliti, kondisi tempat tinggal informan, dan berbagai data yang berkaitan dengan jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga.

⁶⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014) p. 246.

1.7.6 Triangulasi Data

Kebenaran dan keabsahan data atau informasi dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk membuktikan bahwa penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan realita yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dicapai dengan teknik triangulasi data dalam proses pengumpulan data penelitian. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁶⁷ Teknik triangulasi data dilakukan untuk memeriksa validitas dari suatu penelitian dengan berbagai cara.

Peneliti melakukan proses triangulasi data dengan melakukan wawancara terhadap beberapa suami dari para informan yang menjadi seorang *female breadwinners* yang bertujuan mendapatkan informasi terkait pembagian peran dan tugas di dalam rumah tangga dan juga pandangan suami terhadap istri mereka yang mengambil peran dalam pencarian nafkah utama dalam keluarga. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan keluarga terdekat dari para informan yang menjadi *female breadwinners*.

Tabel 1. 3 Informan Pendukung Penelitian

No.	Nama	Status
1.	F	Suami dari Informan WM
2.	AK	Suami dari Informan NM
3.	K	Ibu dari Informan WM

(Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014) p. 83.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini dibagi lagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab yang saling memiliki keterkaitan, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Gambaran lokasi penelitian, BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV Analisis, dan BAB V Penutup. Berikut sistematika penulisan yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan pembaca dalam melihat gambaran umum dari isi penulisan setiap babnya, di antaranya:

BAB I, membahas latar belakang dilakukannya penelitian sehingga dapat melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama dalam penelitian ini, mengapa penelitian tersebut menarik untuk diteliti, rumusan masalah yang berkaitan dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis sebagai referensi dan masukan dalam penelitian ini. Adapun kerangka konseptual sebagai analisis sementara yang digunakan untuk merepresentasikan secara sosiologis mengenai fenomena yang diteliti. Setelah itu, peneliti merumuskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II, membahas gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kali Anyar, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Dalam bab ini, terdiri dari lima sub-bab. Pertama merupakan pengantar yang berisi pengenalan dari bab dua. Kedua, mendeskripsikan secara umum mengenai lokasi dan kondisi di wilayah kelurahan Kali Anyar. Ketiga, membahas mengenai potret penduduk yang meliputi status sosial ekonomi penduduk secara umum dan kehidupan sosial perempuan di

kelurahan Kali Anyar. Keempat, mendeskripsikan kehidupan sosial dan profil 5 perempuan berstatus *female breadwinners* di wilayah Kalianyar Tambora. Kelima merupakan penutup yang berisi rangkuman pembahasan dalam bab ini

BAB III, membahas hasil temuan penelitian yang berisikan realitas sosial dalam pengelolaan peran ganda 5 perempuan sebagai *female breadwinners* dalam keluarga di wilayah Kali Anyar. Dalam bab ini, terdiri dari enam sub-bab. Pertama merupakan pengantar yang berisi pengenalan dari bab tiga. Kedua, membahas tentang faktor pendorong perempuan menjadi *female breadwinners*. Ketiga, menjelaskan bentuk atau pola pembagian peran di dalam keluarga dengan *female breadwinners*. Keempat, mengidentifikasi hambatan dan tantangan perempuan selama menjalani peran produktif dan reproduktif secara bersamaan. Kelima, menjelaskan cara perempuan menghadapi tantangan dan hambatan pada proses pengelolaan peran ganda. Keenam, berisi rangkuman keseluruhan bab ini.

BAB IV, berisikan analisis sosiologis atas realitas sosial dalam pola pengelolaan peran ganda yang dialami *female breadwinners* di wilayah Kalianyar, Tambora. Bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan. Serta menjawab beberapa pertanyaan penelitian.

BAB V, pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Peneliti juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan